

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Pada Tahun 2018 – 2022)**

SKRIPSI

AKUNTANSI AUDIT

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Akuntansi (S-1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



OLEH

NURUL AINI WAHIDA

5552200046

JURUSAN S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis skripsi :

Judul : Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap
Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada
Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Pada Tahun 2018 – 2022)

Nama Mahasiswa : Nurul Aini Wahida
NIM : 5552200046
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

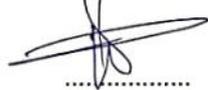
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi tersebut di atas adalah benar-benar hasil karya asli saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagian atau seluruh karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung segala akibat hukum yang timbul dari pernyataan yang secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembar ini.

Serang, 09 Juni 2024



Nurul Aini Wahida
NIM. 5552200046

LEMBAR PENGESAHAN

PERSETUJUAN PENGESAHAN PEMBIMBING DAN DEWAN PENGUJI	
<p>Skripsi dengan judul: PENGARUH FRAUD HEXAGON THEORY TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018 - 2022) Telah diuji dalam sidang skripsi yang diselenggarakan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dinyatakan: LULUS Pada Hari Selasa, Tanggal 02, Bulan Juli, Tahun 2024, Oleh Dewan Penguji Serang, 02 Juli 2024</p>	
<p>Pembimbing I  <u>Dr. Wulan Retnowati, SE., M.Akt., Ak., CA., CSRS., CSRA., CFrA</u> NIP. 197003112005012001</p>	
<p style="text-align: center;">Mengetahui, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis</p> <div style="text-align: center;">  <u>Prof. Dr. Tabagus Ismail, S.E., MM., Ak., CA., CMA., CPA</u> NIP. 197312302001121001</div>	<p style="text-align: center;">Ketua Jurusan Akuntansi</p> <div style="text-align: center;"> <u>Dr. Windu Mulyasari, SE., Ak., M.Si., CSRS., CSRA</u> NIP. 197612092006042001</div>
DEWAN PENGUJI	
<p>1. <u>Dr. Wulan Retnowati, SE., M.Akt., Ak., CA., CSRS., CSRA., CFrA</u> NIP. 197003112005012001 (Ketua Penguji)</p>	<div style="text-align: center;"> (tanda tangan)</div> <div style="text-align: right; padding-right: 20px;"><u>29/07</u> (tanggal ttd)</div>
<p>2. <u>Dr. Helmi Yazid, SE., Ak., M.Si., CA., CPA., CMA</u> NIP. 197012182002121001 (Penguji 1)</p>	<div style="text-align: center;"> (tanda tangan)</div> <div style="text-align: right; padding-right: 20px;"><u>25/7-'24.</u> (tanggal ttd)</div>
<p>3. <u>Dr. Ewing Yuvisa Ibrani, SE., M.Si</u> NIP. 198005012008121002 (Penguji 2)</p>	<div style="text-align: center;"> (tanda tangan)</div> <div style="text-align: right; padding-right: 20px;"><u>08/07-2024</u> (tanggal ttd)</div>
<p>Nama : Nurul Aini Wahida No. Induk Mahasiswa : 5552200046 Jurusan : Akuntansi Jenjang Pendidikan : Strata-1 (S-1)</p>	

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Allah berfirman : “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku Bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat”

(Q.S. Taha : 46)

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Amat Parsono dan Ibu Wahyu Mulyani, atas segala perjuangan, pengorbanan, dukungan, serta doa restunya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini kopersambahkan juga untuk diriku sendiri, terima kasih sudah mau berjuang dan tidak menyerah sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

**PENGARUH FRAUD HEXAGON THEORY TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018 – 2022)**

Nurul Aini Wahida

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Aininurul1905@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud hexagon theory* yang terdiri dari enam variabel yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Masing-masing variabel tersebut memiliki diproksikan dengan *financial target*, *changes of director*, *political connection*, *ineffective monitoring*, *auditor changes*, dan *CEO duality*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *F-score*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, dan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *change of director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *political connection*, *ineffective monitoring*, dan *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Hexagon Theory*, *F-Score*

**THE INFLUENCE OF FRAUD HEXAGON THEORY ON FINANCIAL
STATEMENT FRAUD**

***(Empirical Study of Mining Companies Listed on the Indonesian Stock
Exchange in 2018 - 2022)***

Nurul Aini Wahida

Accounting Major, Faculty of Economics and Business, University of Sultan
Ageng Tirtayasa

Aininurul1905@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify fraudulent financial statements using the fraud hexagon theory approach which consists of six variables, namely stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego. Each of these variables is proxied by financial targets, changes of director, political connections, ineffective monitoring, auditor changes, and CEO duality. The dependent variable used in this research is financial statement fraud which is measured using the F-score model. The population in this study were mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2022. Sampling was carried out using a purposive sampling method and a sample of 42 companies were obtained that met the criteria. This research uses multiple linear regression analysis using SPSS 25. The research results show that financial targets, and CEO duality have a positive effect on financial report fraud, changes of director have a negative effect on financial report fraud, while political connections, ineffective monitoring, and auditor changes have no effect on financial report fraud.

Keywords : Fraudulent Financial Statement, Fraud Hexagona Theory, F-Score

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, penulis haturkan kepada Allah SWT. Karena berkat nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang begitu besar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas Rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022)”**.

Skripsi ini, tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Ibu Dr. Windu Mulyasari, SE., Ak., M.Si., CSRS., CSRA selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Kurniasih Dwi Astuti, SE., Ak., M.Ak., CA selaku Sekretaris Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Ibu Dr. Wulan Retnowati, S.E., M.Akt., Ak., CA., CSRS., CSRA., CFA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga proposal penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak H.Seandy Ginanjar, S.E., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing penulis dalam hal akademik, sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
6. Bapak Dr. Helmi Yazid, SE., M.Si., Ak., CA., CPA., ASEAN CPA selaku penelaah I sidang skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Dr. Ewing Yuvisa Ibrani, SE., Ak., M.Si selaku penelaah II sidang skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staff Tata Usaha Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai syarat terkait administrasi.
10. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Amat Parsono dan Ibu Wahyu Mulyani yang telah memberikan dukungan dalam bentuk materi maupun moril kepada penulis sehingga penulis dapat sampai di titik ini.
11. Ketiga teman terdekat penulis, Mutiara, Fara, dan Sabrina yang telah membantu dan membersamai penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses ini dengan baik.
12. Nura dan Dini yang selalu menjadi tempat bertanya penulis, ketika penulis menghadapi kesulitan saat menulis skripsi ini.

13. Teman-teman penulis, Gebby, Febi, Nabila, dan Diva yang selalu menemani penulis ketika penulis sedang penat saat menulis skripsi ini.
14. Teman-teman mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2020 yang telah kebersamai penulis selama menempuh perkuliahan.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari, banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan dalam proposal penelitian skripsi di masa mendatang.

Serang, 04 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN	ii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	15
2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan.....	17
2.1.3 <i>Financial Target</i>	19
2.1.4 <i>Change Of Director</i>	20
2.1.5 <i>Political Connection</i>	21

2.1.6 <i>Ineffective Monitoring</i>	22
2.1.7 <i>Auditor Changes</i>	24
2.1.8 <i>CEO Duality</i>	26
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.4 Pengembangan Hipotesis	38
2.4.1 Pengaruh <i>Financial Target</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	38
2.4.2 Pengaruh <i>Change Of Director</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	40
2.4.3. Pengaruh <i>Political Connection</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	42
2.4.4 Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	44
2.4.5 Pengaruh <i>Auditor Changes</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	45
2.4.6 Pengaruh <i>CEO Duality</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Definisi Operasional Variabel	49
3.2.1 Variabel Dependen (Y)	49

3.2.2 Variabel Independen (X).....	51
3.3 Populasi dan Sampel.....	57
3.4 Sumber Data	57
3.5 Metode Pengumpulan Data	58
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	58
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	59
3.6.2.1 Uji Normalitas	59
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas.....	59
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas	60
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	60
3.6.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	60
3.6.4 Uji Kelayakan Model	61
3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
3.6.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)	62
3.6.4.3 Uji Hipotesis (Uji T).....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Hasil Penelitian	63
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	63
4.2 Analisis Data	65
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	65
4.2.2 <i>Screening Data</i>	68

4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	70
1. Uji Normalitas.....	70
2. Uji Multikolinearitas.....	71
3. Uji Heteroskedastisitas.....	72
4. Uji Autolorelasi.....	73
4.2.3 Uji Analisis Regresi Berganda.....	73
4.2.4 Uji Kelayakan Model.....	76
1. Uji Koefisiensi Determinasi.....	76
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	77
3. Uji Hipotesis (Uji T).....	77
4.3 Pembahasan.....	79
4.3.1 Pengaruh <i>Financial Target</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	79
4.3.2 Pengaruh <i>Changes Of Director</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	80
4.3.3 Pengaruh <i>Political Connection</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	81
4.3.4 Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	82
4.3.5 Pengaruh <i>Auditor Changes</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	83
4.3.6 Pengaruh <i>CEO Duality</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	84

BAB V KESIMPULAN.....	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	87
5.3 Saran.....	88
5.4 Implikasi Hasil Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	55
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	63
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4.3 Hasil <i>Screening Data</i>	69
Tabel 4.4 Hasil <i>Screening Data</i> Setelah Transform.....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2).....	76
Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase dan Jumlah Kerugian Kasus-Kasus <i>Fraud</i>	2
Gambar 1.2 Jenis Industri yang Paling dirugikan Karena <i>Fraud</i>	3
Gambar 2.1 <i>The Fraud Hexagon</i>	15
Gambar 2.2 Model Penelitian	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian	98
Lampiran 2 Sampel Penelitian	100
Lampiran 3 Hasil Uji Data	102
Lampiran 4 Biodata Mahasiswa.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

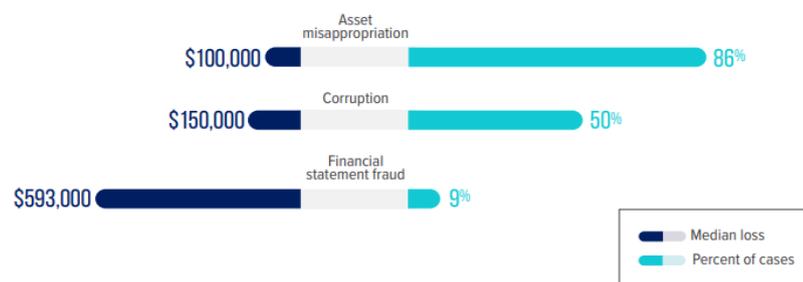
Laporan keuangan adalah laporan yang dimiliki oleh perusahaan atau entitas yang berisi kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen terhadap para *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan tersebut (Ratnasari & Solikhah, 2019). Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk berbagi informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan pada jangka waktu tertentu. Pihak internal perusahaan, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sedangkan, pihak eksternal menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan tersebut (Gultom, 2023).

Laporan keuangan juga kerap digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk menarik minat investor. Oleh karena itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan kondisi terbaik perusahaannya agar tidak mengecewakan para investor. Namun, pada kenyataannya tidak semua upaya mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Report*) dengan memanipulasi angka-angka pada pos-pos tertentu yang terdapat pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Wicaksono & Suryandari, 2021).

.Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu,

seperti manipulasi atau memberikan laporan yang keliru terhadap pihak lain (ACFE, 2022). *Fraud* juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang secara sengaja memanfaatkan kebohongan yang bersifat kriminal untuk mendapatkan keuntungan pribadi/kelompok yang dapat merugikan orang lain (Sagala & Siagian, 2021).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kasus kecurangan menjadi 3 (tiga) kategori utama yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Persentase terjadinya kasus penyalahgunaan aset sebesar 86%, kasus korupsi sebesar 50% dan kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9% (ACFE, 2022).

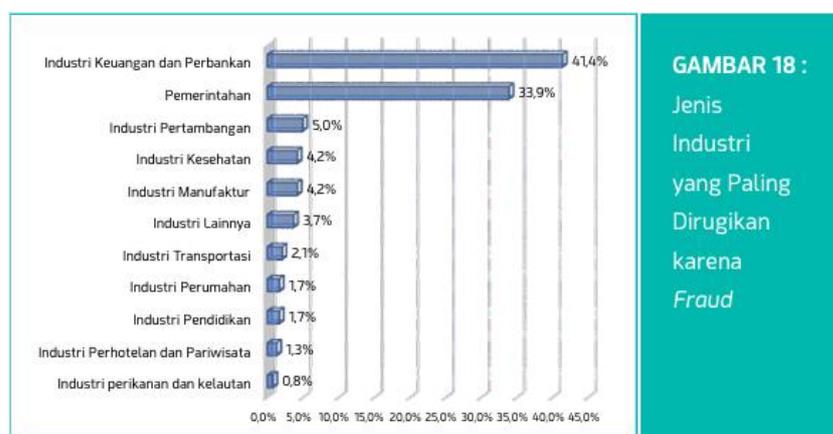


Gambar 1.1 : Persentase dan Jumlah Kerugian Kasus – Kasus Fraud
Sumber : ACFE (2022)

Diantara ketiga kasus tersebut, kasus kecurangan laporan keuangan memiliki jumlah persentase terkecil diantara kasus penyalahgunaan aset dan kasus korupsi. Namun, kasus kecurangan laporan keuangan memiliki jumlah rata-rata kerugian terbesar diantara ketiga kasus tersebut. Rata-rata kerugian yang dialami oleh kecurangan laporan keuangan sebesar \$593.000, sedangkan korupsi sebesar \$150.000 dan kasus penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (ACFE, 2022).

Berdasarkan Survey Fraud Indonesia (SFI) pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh *Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2020 menyebutkan bahwa 3 (tiga) kasus *Fraud* yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase sebesar 69,9%, penyalahgunaan aset sebesar 20,9%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 9,2%. Dari 239 kasus *fraud* di Indonesia, 167 kasus diantaranya merupakan kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset/kekayaan Negara dan perusahaan, dan 22 kasus lainnya merupakan kasus kecurangan laporan keuangan. Rata-rata kerugian dari kasus korupsi sebesar Rp 373.650.000.000, kasus penyalahgunaan aset sebesar Rp 257.520.000.000, sedangkan rata-rata kerugian dari kasus kecurangan laporan keuangan sebesar Rp 242.260.000.000 (ACFE Indonesia, 2020).

Industri pertambangan menempati posisi ketiga dari jenis – jenis industri yang paling dirugikan oleh *fraud*, dengan persentase sebesar 5,0%, sedangkan posisi pertama dan kedua ditempati oleh industri keuangan dan perbankan serta pemerintahan dengan persentase sebesar 41,4% dan 33,9% (ACFE Indonesia , 2020).



Gambar 1.2 : jenis industri yang paling dirugikan karena fraud

Sumber : ACFE Indonesia, 2020

Berdasarkan data *Report to The Nation* (2020), banyaknya kasus *fraud* yang terjadi pada sektor pertambangan adalah 26 kasus, sedangkan kasus *fraud* pada sektor perbankan, dan pemerintahan terjadi sebanyak 379 dan 193 kasus. Namun, rata-rata kerugian sektor pertambangan lebih besar dibandingkan dengan sektor perbankan dan pemerintahan. Rata-rata kerugian pada sektor pertambangan mencapai \$475.000, sedangkan rata-rata kerugian pada sektor perbankan dan pemerintahan sama-sama sebesar \$100.000 (ACFE, 2020).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan di sektor pertambangan yang pernah terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu kasus kecurangan laporan keuangan yang dialami oleh PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2016. Dilansir dari beritalima.com Direksi PT Cakra Mineral dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas kasus penggelapan, manipulasi akuntansi dan masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Presiden Direktur Perusahaan tersebut, Boelio Muliadi (beritalima.com). Selain itu, pada tahun 2015 PT Timah Tbk juga diduga melakukan tindakan kecurangan dengan memberikan laporan keuangan fiktif pada semester 1 tahun 2015 lalu. Laporan keuangan fiktif ini digunakan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan (tambang.co.id).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, mendorong para peneliti untuk mengembangkan teori tentang kecurangan (*fraud*). *Fraud theory* pertama kali dicetuskan oleh Cressey (1953), yang disebut dengan *Fraud Triangle Theory*, teori ini menjelaskan tiga faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi

(*rationalization*). Teori ini kurang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena pada teori ini tidak menjelaskan tiga faktor lainnya penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu faktor kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), dan Ego.

Fraud Triangle Theory kemudian berkembang menjadi *Fraud Diamond Theory* yang dicetuskan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori ini menjelaskan empat faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*). Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) seseorang harus memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan. Teori ini kurang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena pada teori ini tidak menjelaskan dua faktor lainnya penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu faktor kolusi (*collusion*), dan *ego*.

Fraud Diamond Theory kemudian berkembang kembali menjadi *Fraud Pentagon Theory* yang dicetuskan oleh Crowee (2011). Teori ini menjelaskan lima faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *stimulant*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud diamond theory* dengan menambah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *ego*. Teori ini juga sering disebut dengan SCORE model. Teori ini kurang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena pada teori ini tidak menjelaskan satu faktor lainnya penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu faktor *ego*.

Fraud Pentagon Theory kemudian berkembang kembali menjadi *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019). Teori ini menjelaskan enam faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *stimulant*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud pentagon theory* dengan menambahkan satu variabel penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu kolusi (*collusion*). Teori ini sering disebut dengan S.C.C.O.R.E model.

Fraud Hexagon Theory menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu *stimulant/pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.

Pressure merupakan tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. *Pressure* dapat berbentuk finansial dan non finansial, contohnya yaitu tekanan untuk memenuhi target laba yang ditentukan oleh perusahaan, dan frustrasi dengan lingkungan tempat seseorang bekerja (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *financial target*. *Financial target* merupakan target laba yang diberikan oleh perusahaan dan harus dicapai oleh manajemen dalam satu periode tertentu (Ratri & Nurbaiti, 2018). Target laba yang tidak dapat dicapai oleh manajemen, mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Achmad et al., 2022).

Capability merupakan kemampuan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Menurut Vousinas (2019), kecurangan tidak akan dapat terjadi, jika individu tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, *capability* diproksikan dengan

change of director. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menimbulkan *stress period*, karena kondisi ini mengakibatkan ketidakstabilan komando perusahaan dan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan. Kondisi ini yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Aviantara, 2021).

Collusion merupakan hubungan kerjasama antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menguntungkan pihaknya sendiri (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Praktik *collusion* dapat terjadi antara karyawan dalam perusahaan maupun karyawan/perusahaan dengan pihak eksternal, seperti pemerintah. Dalam penelitian ini, *collusion* diproksikan dengan *Political connection*. *Political Connection* dapat diartikan sebagai hubungan antara perusahaan dengan pemerintah untuk mendapatkan kekuasaan untuk mencapai tujuan tertentu (Hartanto, 2023). Hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah, membuat perusahaan mendapat berbagai keuntungan, diantaranya kemudahan untuk mendapatkan perizinan dan kemudahan untuk mendapatkan pinjaman (Daresta & Suryani, 2022). Selain itu, perusahaan yang memiliki *political connection* dengan pemerintah akan memanfaatkan hal tersebut untuk menyelesaikan asimetri informasi dalam laporan keuangannya, sehingga laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang rendah sehingga meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Hoglund & Sundvik, 2016) dalam (Hartanto, 2023).

Opportunity merupakan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Seseorang yang berada di posisi teratas dalam perusahaan memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukan tindakan

kecurangan (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan (Sabatian & Hutabarat, 2020). Kurang efektifnya pengawasan oleh dewan komisaris terhadap manajemen, memungkinkan manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya (Achmad et al., 2022).

Rationalization merupakan tindakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini, *rationalization* diproksikan dengan *Auditor Changes*. *Auditor Changes* merupakan pergantian auditor independen yang dilakukan oleh perusahaan (Achmad et al., 2022). *Auditor Changes* dianggap sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menghilangkan bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan menganggap apabila perusahaan melakukan pergantian auditor, maka kecurangan dalam perusahaan tidak dapat diketahui oleh auditor, karena auditor baru tersebut belum mengetahui secara maksimal proses bisnis dalam perusahaan (Apriliana & Agustina, 2017).

Ego merupakan sifat arogan yang dimiliki oleh seseorang dan menganggap dirinya mampu melakukan tindakan kecurangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). *CEO Duality* merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO dalam waktu yang bersamaan (Preicilia et al., 2022). Rangkap jabatan yang dimiliki seorang CEO, dapat menimbulkan sifat sombong dalam diri seorang CEO, dan mendorong CEO untuk melakukan tindakan kecurangan, karena CEO tersebut merasa bahwa tidak akan ada yang mengetahui perbuatannya tersebut (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2022) mengenai *financial targets* menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2022) dan (Febrianto & Suryandari, 2022). Namun, penelitian (Syahri & Ervanto, 2019) menunjukkan bahwa *financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017).

Hasil penelitian (Larum et al., 2021) mengemukakan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aviantara, 2021). Namun, penelitian (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) dan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) menunjukkan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian (Ainiyah & Effendi, 2022) menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Febrianto & Suryandari, 2022) dan (Novarina & Triyanto, 2022) menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian (Kusumawardhani, 2017) mengenai *ineffective monitoring* menunjukkan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryani et al., 2022). Berbanding terbalik dari penelitian yang dilakukan oleh (Fouziah et al., 2022) dan (Septiningrum & Mutmainah, 2022) yang menunjukkan

bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian (Utami et al., 2022) mengenai *auditor changes* menunjukkan bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) dan (Yesiariani & Rahayu, 2017) menunjukkan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian (Fajri et al., 2023) menunjukkan bahwa *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian (Wicaksono & Suryandari, 2021) dan (Preicilia et al., 2022) menunjukkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *M-Score* model dan *F-Score* model. *M-Score* dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. *M-Score* model dihitung dengan menjumlahkan delapan variabel, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual* (TATA). Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan dan data tahun sebelumnya. Model *M-Score* ini, memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100% karena *M-Score* merupakan model probabilistik, tidak dapat mendeteksi kecurangan pada perusahaan *privat*, selain itu, manipulasi pendapatan hanya dapat mendeteksi kelebihan saji (Stephanus, 2018). *F-Score* dikembangkan oleh Dechow et al, (2011). *F-Score* merupakan pengembangan dari model *M-Score* yang dirancang

agar pengguna dapat mendapatkan nilai tanpa menggunakan index di dalam perhitungannya. *F-Score* diukur dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pengukuran yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian sebelumnya kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *earning management*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *F-Score*. Selain itu, variabel *pressure* diproksikan dengan *financial targets* dan pada variabel *arrogance* atau *ego* menggunakan proksi *CEO Duality*. Selain itu, dalam penelitian ini, menggunakan sektor pertambangan di Indonesia sebagai objek penelitian, sebab berdasarkan data dari ACFE Indonesia, sektor pertambangan menempati posisi ketiga sebagai sektor yang paling banyak dirugikan akibat kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, berdasarkan data dari *Report To The Nation* (2020), rata-rata kerugian dari 26 kasus *fraud* yang terjadi pada sektor pertambangan mencapai \$475.000.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah disajikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul; **“Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan**

Pertambahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018 – 2022)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Change of Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Auditor Changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris bahwa :

1. *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Change of Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. *Auditor Changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud hexagon*.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang *fraud*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak management dalam pengambilan keputusan agar terhindar dari kerugian akibat tindakan kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi Auditor Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor eksternal mengenai hal-hal yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan, agar auditor dapat terhindar dari segala bentuk tindakan kecurangan laporan keuangan,

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Fraud Hexagon Theory

Fraud Hexagon Theory dikemukakan oleh Georgios Vousinas pada tahun 2019. Teori ini merupakan penyempurna teori sebelumnya, dengan menambah 1 (satu) faktor penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu kolusi (*collusion*). Teori ini sering disebut dengan S.C.C.O.R.E model, yang merupakan akronim dari *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kapabilitas), *Collusion* (kolusi) , *Opportunity* (kesempatan) , *Rationalization* (rasionalisasi) dan *Ego* (Vousinas, 2019).



Gambar 2.1 : The Fraud Hexagon

Sumber : Vousinas, 2019

Stimulus atau *pressure* adalah tekanan yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan ini dapat bersifat finansial atau non financial (Vousinas, 2019). Contoh dari bentuk tekanan ini adalah tekanan akan kebutuhan keuangan perusahaan yang tinggi, tekanan untuk melaporkan hasil yang

baik karena adanya target dari segi keuangan dan berbagai tekanan yang berasal dari luar (Martin,2023).

Capability merujuk pada sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Kesempatan dan peluang menjadi pintu pembuka bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, namun untuk melakukan hal tersebut seseorang harus memiliki kapabilitas atau kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut tanpa diketahui oleh orang lain.

Collusion adalah kerjasama atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk melakukan tindakan penipuan yang dapat merugikan pihak lainnya (Lastanti et al., 2020). Pihak-pihak yang dapat terlibat dalam kolusi diantaranya karyawan dalam organisasi, sekelompok individu yang mencakup banyak organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal (Venter, 2007) dalam (Vousinas, 2019). Kolusi juga dapat terjadi antar perusahaan dengan pihak pemerintah. Menurut Vousinas (2019), apabila telah terjadi kolusi antara karyawan atau karyawan dengan pihak eksternal, maka tindakan kecurangan ini lebih sulit untuk dihentikan. Masalah ini merupakan masalah yang masih berkembang hingga saat ini (Vousinas, 2019).

Opportunity adalah peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan berkeyakinan bahwa tindakannya tersebut tidak akan diketahui oleh pihak manapun. Peluang ini timbul dari lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Individu di dalam perusahaan yang memiliki peluang ini adalah individu-individu yang berada di posisi atas dalam suatu perusahaan, dimana

mereka memiliki otoritas yang menganugerahkan mereka kekuatan dan kemampuan (Vousinas, 2019).

Razionalitation adalah tindakan pembenaran diri pelaku tindakan kecurangan atas perbuatannya. Menurut Vousinas (2019) beberapa pernyataan pelaku tindak kecurangan untuk merasionalisasi tindakannya adalah sebagai berikut :

- a. Saya hanya mengambil uangnya sekarang, dan akan saya kembalikan nanti.
- b. Saya memiliki hak atas uang tersebut
- c. Tidak ada seorang pun yang akan menyadarinya
- d. Saya berhak untuk mendapatkan ini setelah bertahun-tahun saya bekerja untuk perusahaan ini.

Ego adalah sifat arogan yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sehingga tidak memiliki rasa bersalah atas tindak kecurangan yang telah dia lakukan (Fouziah et al., 2022). Menurut Vousinas (2019), ego CEO yang terlalu besar dapat menjadi salah satu penyebab tindakan kecurangan laporan keuangan.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* kecurangan laporan keuangan adalah tindakan karyawan yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara sengaja memanipulasi, memalsukan atau merubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun serta sengaja menyalahgunakan

prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan laporan keuangan (Suryadi et al., 2017).

Tindakan kecurangan laporan keuangan memiliki dampak cukup besar pada laporan keuangan. Ketidakrelevanan informasi pada laporan keuangan, dapat menyebabkan salahnya pengambilan keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan sehingga dapat merugikan pihak-pihak terkait. Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan (Mardeliani, 2022). Kecurangan laporan keuangan ini juga dapat menurunkan reputasi perusahaan serta menyebabkan turunnya pendapatan negara yang tentu saja menyebabkan kerugian pada keuangan negara (Mardianto & Tiono, 2019).

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *M-Score* model dan *F-Score* model. *M-Score* dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. *M-Score* model dihitung dengan menjumlahkan delapan variabel, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual* (TATA). Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan dan data tahun sebelumnya. Model *M-Score* ini, memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100% karena *M-Score* merupakan model probabilistik, tidak dapat mendeteksi kecurangan pada perusahaan *privat*, selain itu, manipulasi pendapatan hanya dapat mendeteksi kelebihan saji (Stephanus, 2018). *F-Score* dikembangkan oleh Dechow *et al*,

(2011). *F-Score* merupakan pengembangan dari model *M-Score* yang dirancang agar pengguna dapat mendapatkan nilai tanpa menggunakan index di dalam perhitungannya. *F-Score* diukur dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Sagala & Siagian, 2021). *F-Score* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

2.1.3 Financial Target

Financial target merupakan target laba yang ditetapkan oleh perusahaan yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu (Ratri & Nurbaiti, 2018). Dalam mencapai tujuan kinerjanya, manajemen dituntut untuk menunjukkan performa terbaiknya sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan (Jannah & Rasuli, 2021). Laba perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena hal tersebut, manajemen akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai target laba yang ditentukan oleh perusahaan, termasuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Financial target* memberikan tekanan kepada manajemen, ketika target yang dibebankan oleh perusahaan kepada manajemen terlalu berat dan berlebihan, dan manajemen tidak mampu untuk mencapainya, maka hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Jannah & Rasuli, 2021).

Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan laba (Agustin et al., 2022). ROA sering digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien asset perusahaan digunakan. ROA juga kerap digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajer ROA juga dapat digunakan untuk menentukan kenaikan upah, bonus, dan lain – lain (Skousen et al., 2008). ROA dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

2.1.4 Change Of Director

Change of director merupakan pergantian direksi perusahaan yang lama kepada direksi perusahaan yang baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Yanti & Riharjo, 2021). *Change of director* ini, dapat dijadikan alasan perusahaan untuk menutupi tindakan kecurangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi perusahaan, maka semakin besar peluang direksi melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Vivianita & Indudewi, 2018). *Change of director* dapat menimbulkan *stress period*, karena ketidakstabilan kondisi komando perusahaan dan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, karena manajemen mempunyai kemampuan dan dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukannya (Aviantara, 2021).

Kemampuan dan pemahaman seorang direksi terhadap perusahaan memberikan peluang kepadanya untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, jabatan yang ia miliki memungkinkan ia melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh karyawan lainnya (Setyono et al., 2023). Pengalaman dan pengetahuan seorang direksi selama menjabat di suatu perusahaan tanpa dibarengi dengan peningkatan control pengawasan dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan.

Jajaran direksi dalam sebuah perusahaan dinilai dapat mencegah tindakan kecurangan, maupun menyalahgunakan kekuasaannya dan melakukan tindakan kecurangan (Dewi & Yuliati, 2022). *Change of director* dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan kode 1, pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi, sedangkan kode 0, untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi.

2.1.5 Political Connection

Political connection adalah hubungan kedekatan antara perusahaan dengan politisi, pemerintah, maupun pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Political connection antara perusahaan dengan pemerintah memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan diantaranya kemudahan dalam segala perizinan, kemudahan untuk peminjaman dana, kemudahan untuk mendapatkan kontrak kerja dari pemerintah (Dewi & Yuliati, 2022). Kemudahan-kemudahan tersebut mendorong perusahaan untuk terus melakukan peminjaman dana yang dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan (Sagala & Siagian, 2021).

Selain itu, *political connection* antara perusahaan dengan pemerintah menjadikan perusahaan mendapat perlakuan khusus dan membuat perusahaan merasa bahwa semua tindakan yang dilakukannya akan dilindungi perusahaan termasuk tindakan kecurangan. Semakin banyak jaringan perusahaan yang berafiliasi dengan politik, maka semakin besar potensi jaringan perusahaan melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan jabatannya dalam perusahaan (Daresta & Suryani, 2022).

Menurut Fan *et al* (2007) dalam (Matangkin *et al.*, 2018), kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah jaringan perusahaan memiliki *political connection* adalah sebagai berikut :

- a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
- b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki jabatan sebagai pejabat pemerintahan.
- c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki jabatan sebagai pejabat militer.
- d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

2.1.6 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah lemahnya pengawasan atau monitoring kepada manajemen sehingga menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan

kecurangan (Utami et al., 2022). Pengawasan perusahaan yang tidak efektif mendorong manager untuk melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022).

Keberadaan unit pengawasan menjadi salah satu faktor penting untuk mencegah kecurangan. Di dalam perusahaan, dewan direksi komisaris merupakan orang yang membantu para pemegang saham melakukan pengawasan langsung terhadap perusahaan. Terdapat dua jenis dewan komisaris, yaitu komisaris yang memiliki hubungan dengan pemegang saham dan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham. Semakin sedikit anggota dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan (Khamainy et al., 2022).

Ineffective monitoring akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan dewan komisaris independen untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dengan adanya dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham, direksi, dan lain-lain dapat mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan, karena dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dengan semestinya, tanpa memikirkan kepentingan pribadinya (Achmad et al., 2022).

Menurut (Skousen et al., 2008), *ineffective monitoring* dapat diukur menggunakan variabel dummy dengan memberi nilai 1, jika adanya pengawasan oleh komite audit internal, dan nilai 0, jika tidak adanya pengawasan oleh komite audit internal. Selain itu, *ineffective monitoring* juga dapat diukur dengan

menghitung jumlah anggota dewan yang berada di komite audit, serta dengan menghitung persentase anggota dewan independen dalam perusahaan (Skousen et al., 2008).

Dalam penelitian ini, *ineffective monitoring* diukur dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris yang terdapat di dalam perusahaan tersebut, sebagai berikut :

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.1.7 Auditor Changes

Auditor change merupakan pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan (Achmad *et al.*, 2022). Auditor eksternal bertugas untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan (Utami *et al.*, 2022). Berdasarkan PP No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, menyebutkan bahwa batas maksimal seorang akuntan publik untuk mengaudit sebuah perusahaan adalah lima tahun buku berturut-turut.

Pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai satu upaya untuk menghilangkan bukti-bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko & Wijyantika, 2019). Perusahaan menganggap, apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, maka auditor tersebut lebih memahami tentang proses bisnis di dalam perusahaan, sehingga sulit bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Pergantian auditor ini juga digunakan sebagai alasan bagi perusahaan untuk mencari

pembenaran agar tindakan kecurangan di dalam perusahaan tidak terdeteksi (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pada dasarnya, pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *mandatory* dan secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* merupakan rotasi yang wajib dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan N0.12/PMK.01/2008, yang menyatakan bahwa batas maksimal perikatan KAP dengan suatu entitas adalah selama enam tahun buku berturut-turut dan batas maksimal oleh seorang akuntan publik adalah selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan, pergantian secara *voluntary* adalah rotasi secara sukarela yang dilakukan perusahaan atas keinginan manajemen tanpa berdasarkan pada peraturan yang berlaku (Putri, 2017).

Pergantian secara *voluntary*, menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan auditor yang baru belum memahami kegiatan bisnis perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat terjadi kegagalan audit. Hal itulah yang digunakan manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Pada penelitian ini, *auditor changes* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 - 2022 dan memberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022.

2.1.8 CEO Duality

CEO duality merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO dalam suatu perusahaan dalam waktu yang bersamaan (Preicilia et al., 2022). *CEO duality* juga didefinisikan sebagai CEO yang menjabat sebagai dewan komisaris dan dewan direksi dalam sebuah perusahaan (Carla & Pangestu, 2021). Rangkap jabatan yang dimiliki seorang CEO, menimbulkan sifat sombong dalam diri seorang CEO dan memberikan ruang bagi seorang CEO untuk melakukan tindakan kecurangan (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Di Indonesia, terdapat UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, dimana salah satu keputusannya adalah memutuskan bahwa semua perusahaan di Indonesia menganut sistem *two-tier board* atau pemisahan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Fungsi manajemen dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan dijalankan oleh dewan komisaris. Hal tersebut mengakibatkan dewan direksi tidak dapat merangkap menjadi dewan komisaris (Setyawan & Devie, 2017). *CEO duality* di Indonesia dapat diartikan, adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dengan dewan direksi, contohnya sang ayah menjabat sebagai dewan komisaris, sedangkan sang anak menjabat sebagai dewan direksi di satu perusahaan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena banyak perusahaan di Indonesia yang berawal dari perusahaan keluarga kemudian berkembang menjadi perusahaan *go public* (Carla & Pangestu, 2021).

Sebagai badan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja dewan direksi, dewan komisaris harus bersifat independen. Independensi dewan komisaris

berperan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan efektivitas pengawasan operasional perusahaan. Dewan komisaris tidak ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila dewan komisaris akan menilai kinerja perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa mementingkan kepentingan pribadinya (Khamainy *et al.*, 2022). Rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO mengakibatkan rendahnya fungsi pengawasan serta menyebabkan tata kelola dalam perusahaan menjadi buruk, sebab CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terbebas dari kepentingan pribadinya, kondisi ini yang memungkinkan seorang CEO melakukan tindakan kecurangan (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pada penelitian ini, *CEO duality* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk CEO perusahaan yang juga menjabat sebagai dewan komisaris atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang memiliki hubungan keluarga, dan kode 0, untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki jabatan sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga (Carla & Pangestu, 2021).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di bawah ini, merupakan tabel penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hexana Sri L, ETTY M, & Haryono Umar (2022)	The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture and Moderating Variables	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (Financial Stability) b. Opportunity (ineffective Monitoring) c. Rationalization (CEO's Tenure) d. Ego (The Number of Images of The CEO in the Annual Report) e. Moderating Variables (Governance and Culture) 	Opportunities berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Pressure, Rationalization, Capability, Ego dan Collusion tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ketika dimoderasi maupun tidak dimoderasi oleh governance dan culture.
2	Agung Wicaksono dan Dhini Suryandari (2022)	The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (financial targets, financial stability, dan external pressure), b. Opportunity (the effectiveness of supervision and the quality of external auditors) c. Rationalization (auditor changes) d. Capability (CEO education) e. Ego (CEO duality) Collusion (state owned enterprises, political connections). 	Financial Targets dan External Pressure memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, Financial Stability, Supervision Effectiveness, Quality of External Auditors, Auditor Changes, CEO Education, CEO Duality, State Owned Enterprises, dan Political Connections tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Kiki Elita Septiningrum	Analisis Faktor yang Mempengaruhi	a. Pressure (Financial Stability)	Financial Stability, Auditor Switch berpengaruh positif

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	& Siti Mutmainah (2022)	Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> : Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i>	<ul style="list-style-type: none"> b. Opportunity (Ineffective Monitoring) c. Rationalization (Auditor Switch) d. Capability (Change of Director e. Arrogance (Frequent Number of CEO's Picture) f. Collusion (Koneksi Politik). 	signifikan terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> . Sedangkan, Frequency Number of CEO's Pictures memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> . Ineffective Monitoring, Change of Director, dan Koneksi Politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> .
4	Ryan Aviantara (2021)	The Association Between Fraud Hexagon Theory and Government's Fraudulent Financial Report	<ul style="list-style-type: none"> a. Stimulus (Financial Stability) b. Capability (Director Change) c. Collusion (Audit fee, E-Procurement) d. Opportunity (Change in Audit Committee, Whistleblowing System) e. Rationalization (Government Ownership) f. Ego (CEO education, CEO Military). 	Financial Stability, Audit Fee, E-Procurement, Change in Audit Committee, Whistleblowing System, dan Government Ownership berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Report</i> . Sedangkan, CEO Education, dan CEO Military tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Report</i> .
5	Shinta Permata Sari, Nanda	Financial Statements	a. Stimulus (Financial	Personal financial need, nature of

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Kurniawan Nugroho (2020)	Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia	<p>stability, personal, financial need, external pressure, financial target).</p> <p>b. Capability (Pergantian direksi)</p> <p>c. Opportunity (nature of industry, effective monitoring)</p> <p>d. Rationalization (pergantian KAP)</p> <p>e. Ego (Jumlah gambar CEO yang ada dalam laporan keuangan)</p> <p>f. Collusion (kerja sama dengan proyek pemerintah)</p>	industry, ego, dan collusion berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan financial stability, external pressure, dan financial target, effective monitoring, serta rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	Ima Mukaromah & Gideon Setyo Budiwitjaksono (2021)	Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	<p>a. Pressure (stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal)</p> <p>b. Collusion (Kerjasama dengan proyek pemerintah)</p> <p>c. Capability (pergantian direksi)</p> <p>d. Opportunity (ketidakefektifan pengawasan)</p> <p>e. Pergantian auditor</p> <p>f. Rasio TATA</p> <p>g. Kualitas auditor eksternal</p>	Stabilitas keuangan, target keuangan, dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, Kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio TATA, kualitas auditor eksternal, dan eksistensi perusahaan tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			h. Eksistensi perusahaan	terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Neni Maryani, Rendi Kusuma Natita, Rudiana, & Tuti Herawati (2022)	Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (financial targets, financial stability, external pressure, personal financial needs). b. Opportunity (ineffectiveness monitoring, change of Head of Internal Auditor) c. Rationalization (change of external auditors, audit opinion) d. Capability (change of Directors) e. Arrogance (numbers of photo CEO) f. Collusions (audit fees) 	Ineffectiveness of the supervisor, dan the change of the chairman of internal auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan external auditor quality, change of external auditors, audit opinion, change of directors, number of CEO pictures, dan audit fees tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8	Mirza Aulia Nur Fajri, Gita Berliana Febrianti, Sri Rahmayani (2023)	Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (financial stability) b. Opportunity (nature of industry) c. Razionalitation (change of auditor) d. Capability (change of director) e. Arrogance (CEO duality) 	Financial stability, nature of industry, change of auditor, change of director, CEO duality, state owned enterprise tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Tahun 2018-2021	f. Collusion (state owned enterprise)	
9	Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufantria, Fedi Ameraldo (2022)	Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (Financial Target, Personal Financial Need) b. Opportunity (Nature of Industry) c. Razionalitation (Total Accrual Ratio) d. Capability (Change in Director) e. Arrogance (CEO Duality) f. Collusion (Koneksi Politik, Kinerja Pasar) 	Financian target, total accrual ratio berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan personal financial need, nature of industry, change in director, CEO duality, koneksi politik, serta kinerja pasar tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
10	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, Edi Subiyantoro (2021)	Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon	<ul style="list-style-type: none"> a. Financial Stability b. External Pressure c. Ineffective Monitoring d. Change In Auditor e. Change In Director f. Total foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan g. Kerja sama swasta dengan proyek pemerintah 	Financial stability, external pressure, change in director, total foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring, change in auditor, serta kerja sama dengan proyek pemerintah tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				pelaporan keuangan perusahaan.
11	Selvi Novita Fouziah, Suratno, Syahril Djaddang (2022)	Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (financial stability, external pressure) b. Opportunity (nature of industry, ineffective monitoring) c. Rasionalitation (Total Accrual Total Assets (TATA)) d. Capability (Pendidikan CEO) e. Arrogance (Managerial ownership) f. Collusion (State owned enterprise) 	Financial stability, managerial ownership, dan state owned enterprise memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement, sedangkan external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, TATA, dan pendidikan CEO tidak memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.
12	Lailatul Imtikhani, Sukirman (2021)	Determinan fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Financial stability b. External pressure c. Auditor change d. Director change e. CEO duality f. Political Connection 	Financial stability dan external pressure berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial statement. sedangkan, effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality dan political connection tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13	Estu Ratnasari, Badingatus Solikhah (2019)	Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory	<ul style="list-style-type: none"> a. Target Keuangan b. Stabilitas Keuangan c. Tekanan Eksternal d. Efektivitas Pengawasan e. Kualitas Auditor Eksternal f. Pergantian Auditor g. Pergantian Direksi h. Pengalaman internasional anggota dewan i. CEO Duality 	stabilitas keuangan memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
14	Tarjo, Alexander Anggono, Eklamsia Sakti (2021)	Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach	<ul style="list-style-type: none"> a. Pressure (financial targets, external pressure, financial stability, personal financial needs) b. Opportunity (ineffective monitoring, external auditor quality, nature of industry) c. Rationalization (auditor changing) d. Capability (change of directors) e. Ego (CEO duality) f. Collusion (Marginal cost) 	Financial Stability, Financial Target, External Pressure, nature of industry, dan CEO duality berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan personal financial needs, change in directors, marginal costs, ineffective monitoring, dan quality of external serta change in auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				kecurangan laporan keuangan.
15	Atika Gando Suri, Annisaa Rahman (2023)	Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn)	<ul style="list-style-type: none"> a. Stimulus (financial stability) b. Opportunity (Ineffective monitoring) c. Capability (board of director change) d. Rationalization (kepemilikan pemerintah) e. Ego (Frequent Number of CEO's Picture) f. Collusion (Audit fee) 	variabel stimulus secara empiris berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel opportunity, capability, rationalization, ego dan collusion secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Fraud Hexagon Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. *Fraud hexagon theory* menjelaskan enam faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, yaitu *Stimulan (pressure)*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego (arrogance)* atau sering disebut S.C.C.O.R.E model (Vousinas, 2019).

Dalam penelitian ini, variabel *stimulan* atau *pressure* diproksikan dengan *financial target*. *Financial target* merupakan target laba yang diberikan oleh direksi perusahaan yang harus dicapai oleh manajemen dalam kurun waktu tertentu. Perusahaan menetapkan target laba yang tinggi, agar para investor bersedia untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Laba yang tinggi dalam laporan

keuangan, dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan tingkat laba yang tinggi. Kinerja manajemen akan dinilai baik, apabila manajemen mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh direksi perusahaan. Target laba yang tidak dapat dicapai oleh manajemen, mendorong terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Variabel *capability* diproksikan dengan *change of director*. *Change of director* merupakan pergantian direktur perusahaan dari direktur perusahaan yang lama ke direktur perusahaan yang baru dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan. Pada masa peralihan dari direktur lama ke direktur baru, akan menimbulkan proses penyesuaian. Pada masa penyesuaian ini, timbul potensi kecurangan laporan keuangan, karena direktur baru perusahaan baru tersebut belum mengetahui secara persis kegiatan operasional perusahaan. Adanya tekanan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keinginan untuk mempertahankan posisinya, mendorong direktur baru perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Variabel *collusion* diproksikan dengan *political connection*. *Political connection* adalah kedekatan hubungan antara perusahaan dengan pemerintah, politisi, maupun pejabat publik. Perusahaan yang memiliki *political connection* cenderung memiliki berbagai keuntungan diantaranya kemudahan untuk melakukan peminjaman dana. Adanya hubungan kedekatan antara pemerintah dan perusahaan, juga membuat perusahaan merasa akan mendapat perlindungan dari pejabat publik apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan.

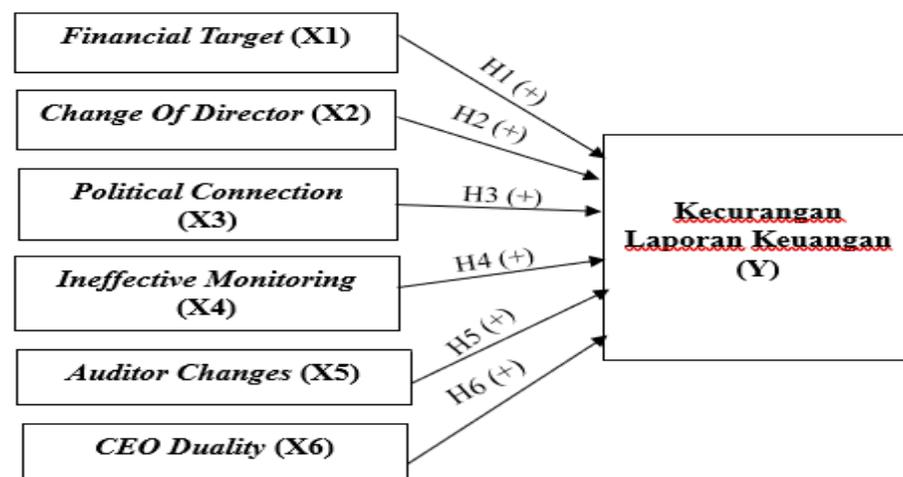
Variabel *opportunity* dalam penelitian ini, diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan ketidakefektifan sistem pengawasan perusahaan kepada manajemen. Minimnya pengawasan dari direksi perusahaan kepada manajemen, menimbulkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan kecurangan. Dewan komisaris independen membantu pemegang saham melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen dapat meningkatkan keefektifitasan pengawasan terhadap perusahaan, karena dewan komisaris independen tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap siapapun di dalam perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, semakin kecil potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena dewan komisaris independen akan menilai kondisi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Variabel *rationalization* diproksikan dengan *auditor changes*. *Auditor changes* merupakan pergantian auditor eksternal oleh perusahaan. *Auditor changes* digunakan perusahaan untuk menghilangkan bukti-bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan menganggap, bahwa auditor yang telah mengaudit perusahaan tersebut sebelumnya memiliki banyak informasi mengenai proses bisnis di perusahaan tersebut, sehingga lebih mudah bagi auditor tersebut menemukan bukti atau temuan atas kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, auditor baru yang dipilih oleh perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut, dianggap belum memiliki banyak informasi mengenai proses bisnis perusahaan tersebut, sehingga ada kemungkinan auditor baru tersebut tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Variabel *ego* diproksikan dengan *CEO duality*. *CEO duality* merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang *CEO* dalam suatu perusahaan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh *CEO* suatu perusahaan menimbulkan sifat ego dan sombong dalam dirinya. *CEO* yang memiliki lebih dari satu jabatan akan merasa bahwa segala perbuatannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun sehingga menimbulkan sifat ego pada dirinya dan lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut akan mendorong *CEO* tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Model penelitian dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 : Model penelitian



Sumber : Data diolah penulis dari berbagai sumber (2023)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target merupakan salah satu proksi dalam komponen *fraud hexagon theory* yaitu *stimulant* atau *pressure*. *Financial Target* adalah suatu tekanan yang diberikan perusahaan kepada manajemen untuk menghasilkan laba dalam jumlah

tertentu dalam satu periode tertentu. Terdapat perbedaan kepentingan antara *shareholders* sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen menginginkan level profit yang tinggi untuk kepentingan kinerjanya, sedangkan *shareholders* menginginkan level pengembalian saham yang tinggi. Pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan *shareholders* yang dapat menyebabkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan *shareholders*. Asimetri informasi inilah yang menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Dengan target keuangan yang tinggi, menciptakan tekanan bagi manajemen dan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Wicaksono & Suryandari, 2021). *Financial Targets* dapat dinyatakan dengan berbagai ukuran seperti pendapatan operasional, laba per saham, pendapatan bersih tambahan, pendapatan sebelum bunga dan pajak, *Return On Assets* (ROA), dan lain-lain, namun, *Return On Assets* (ROA) dianggap sebagai ukuran yang paling tepat dalam mengukur *Financial Target* (Narsa et al., 2023).

Hasil penelitian (Ainiyah & Effendi, 2022) menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat diartikan, bahwa semakin tinggi ROA yang ditentukan oleh perusahaan maka semakin besar potensi manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Apabila manajemen tidak dapat mencapai target, maka semakin besar kemungkinan manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian

(Wicaksono & Suryandari, 2021) yang menyatakan bahwa semakin besar ROA yang ditetapkan oleh perusahaan semakin besar dorongan manajemen untuk melakukan semua cara agar laporan keuangan perusahaan tetap terlihat baik dimata investor. Penelitian (Agustin et al., 2022) menyatakan bahwa untuk memenuhi target perusahaan dan agar kinerja perusahaan terlihat baik dalam laporan keuangan sehingga dapat menarik minat para pengguna laporan keuangan. Dapat disimpulkan, apabila ROA perusahaan mengalami penurunan, maka semakin besar potensi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh *Change of Director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kapabilitas (*capability*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan (Mukaromah & Budiwitjacksono, 2021). Untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang, sehingga dapat memanfaatkannya untuk melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Salah satu proksi dalam komponen *capability* adalah *change of director*.

Change of director dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya, dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten dari direktur sebelumnya (Martin, 2023). Kecurangan ini dapat terjadi karena meningkatnya pengetahuan direksi terhadap pekerjaan yang dilakukannya secara terus menerus, namun tidak dibarengi dengan peningkatan pengawasan untuk meminimalisir tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Pengalaman seorang direksi selama menjabat di suatu perusahaan, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang direksi, sehingga menimbulkan potensi tindakan kecurangan.

Wolfe & Hermanson (2004) dalam (Aviantara, 2021) menyebutkan bahwa pergantian direktur dapat menimbulkan *stress period*. Kondisi seperti ini yang dimanfaatkan management untuk melakukan tindakan kecurangan. Pergantian direktur mengasumsikan bahwa direktur baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Selain itu, adanya pergantian direksi juga dapat menimbulkan spekulasi bahwa terdapat kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Hasil penelitian (Dewi & Yuliati, 2022) menunjukkan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Change of director* dinilai dapat menjadi salah satu cara perusahaan untuk menyembunyikan tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, karena kondisi tersebut menyebabkan *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil akibat pergantian direksi, sehingga timbul potensi kecurangan laporan

keuangan. Penelitian ini didukung oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019), yang menyatakan bahwa *change of director* dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya dan *change of director* dapat mengurangi efektivitas perusahaan karena direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan, masa pergantian inilah yang menimbulkan potensi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₂ : *Change of Director* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh *Political Connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Collusion didefinisikan sebagai kesepakatan atau Kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk menipu atau mengambil hak – hak pihak lainnya (Vousinas, 2019). *Political connection* dapat diartikan sebagai hubungan kedekatan antara jajaran perusahaan dengan politisi, pemerintah, maupun pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Perusahaan yang memiliki *political connection* yang kuat, cenderung lebih diuntungkan ketika sedang dalam kondisi yang sulit dan memerlukan modal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *political connection* yang kuat (Ainiyah & Effendi, 2022).

Hubungan kerjasama antara perusahaan dan pemerintah dapat dianggap sebagai hubungan istimewa yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi dan

dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan tindakan kecurangan (Febrianto & Suryandari, 2022). Hubungan Kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti kemudahan dalam peminjaman dana, sehingga mendorong perusahaan untuk sering melakukan peminjaman, hal tersebut dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Hal tersebut menimbulkan potensi bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan agar terlihat baik (Sagala & Siagian, 2021).

Hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudahan-kemudahan yang didapat perusahaan dari koneksi politiknya, dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memperoleh dana pinjaman yang dapat membawa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Matangkin et al., 2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi koneksi politik yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula potensi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₃ : *Political Connection* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana tidak adanya pengawasan yang efektif di dalam perusahaan yang memantau kinerja di dalam perusahaan. Lemahnya pengawasan yang terdapat di dalam perusahaan dapat menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh management. *Ineffective monitoring* merupakan salah satu proksi dalam komponen *fraud hexagon theory* yaitu *opportunity*. Pengawasan yang tidak efektif kepada manajemen memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Di dalam perusahaan, dewan komisaris merupakan orang yang membantu pemegang saham untuk mengawasi manajemen secara langsung. (Khamainy et al., 2022). (Skousen et al., 2008) dalam (Khamainy et al., 2022) menyebutkan bahwa terdapat 2 jenis dewan komisaris, yaitu dewan komisaris yang memiliki hubungan dengan pemegang saham serta dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham. Dewan komisaris independen tidak mengalami tekanan oleh perusahaan dan tidak terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dewan komisaris independen cenderung sebagai penengah antara pemegang saham perusahaan dan manajemen. Dapat dikatakan bahwa semakin kecil jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar peluang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian (Alfina & Amrizal, 2020), menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa lemah dan ketidakefektifan sistem pengawasan perusahaan

akan menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan, sebab manajemen akan merasa bahwa dirinya tidak diawasi secara ketat sehingga manajemen akan lebih leluasa untuk mencapai tujuannya. Hal ini didukung oleh penelitian (Lastanti et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa semakin independent seorang komisaris, maka semakin efektif pengawasan yang dilakukan komisaris terhadap perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₄ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Auditor Changes berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah bagaimana seseorang membenarkan perbuatan kecurangan mereka sendiri (Shelton, 2014 pages 3). Rasionalisasi diproksikan dengan *auditor changes*. Pergantian auditor ini digunakan perusahaan untuk menutup kecurangan di dalam perusahaannya yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Syahria et al., 2019).

Auditor changes dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *mandatory* dan secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* merupakan rotasi yang wajib dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan N0.12/PMK.01/2008, yang menyatakan bahwa batas maksimal perikatan KAP dengan suatu entitas adalah

selama enam tahun buku berturut – turut dan batas maksimal oleh seorang akuntan publik adalah selama tiga tahun berturut – turut. Sedangkan, pergantian secara *voluntary* adalah rotasi secara sukarela yang dilakukan perusahaan atas keinginan manajemen tanpa berdasarkan pada peraturan yang berlaku (Putri, 2017). Pergantian secara *voluntary*, menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan auditor yang baru belum memahami kegiatan bisnis perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat terjadi kegagalan audit. Hal itulah yang digunakan manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya.

Hasil penelitian (Santoso, 2019), menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *auditor change* yang dilakukan oleh perusahaan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. *Auditor changes* yang dilakukan oleh perusahaan dapat diindikasikan sebagai upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga, pelaku tindakan kecurangan menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dia lakukan tidak akan ditemukan oleh auditor yang baru. Penelitian ini, didukung oleh penelitian (Lastanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa *auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Auditor changes* dapat dipandang sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Hal itulah

yang mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor changes* atau pergantian auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₅ : *Auditor Changes* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan

2.4.6 *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Ego adalah sifat arogan seseorang yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan dapat dengan bebas melakukan tindakan kecurangan. Horwath (2011) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) menyebutkan bahwa CEO perusahaan yang memiliki sifat arrogance akan menganggap dirinya sebagai seorang selebritis, memiliki sikap yang angkuh yang menganggap dirinya dapat menghindari pengendalian internal perusahaan, memiliki sikap yang mengintimidasi, gaya kepemimpinan yang autokratik, memiliki rasa ketakutan akan kehilangan posisi atau statusnya.

CEO Duality merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO, rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO mengakibatkan dominasi kekuasaan pada perusahaan (Febrianto & Suryandari, 2022). Sebagai badan yang mengawasi kinerja dewan direksi, dewan komisaris harus memiliki independensi terhadap dewan direksi. Pemisahan peran antara dewan direksi dan dewan komisaris bertujuan

untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan efektivitas pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO meningkatkan kemungkinan CEO tersebut melakukan tindakan kecurangan demi kepentingan pribadinya.

Hasil penelitian (Carla & Pangestu, 2021) menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia, *CEO duality* dapat diartikan sebagai adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. Sehingga, apabila terdapat hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi, maka dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal. Hal ini, dapat menimbulkan sifat ego dalam diri direktur utama, karena ia merasa dapat lepas dari pengawasan dewan komisaris dan menimbulkan sifat angkuh karena merasa aturan-aturan dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian ini, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kanza et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rangkap jabatan seorang CEO dalam suatu perusahaan menyebabkan turunnya kompetensi perusahaan dan potensi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₆ : *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017) dalam (Ainiyah & Effendi, 2022). Penelitian bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini, menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Variabel *stimulus* diproksikan dengan *financial target*, *capability* diproksikan dengan *change of director*, *collusion* diproksikan dengan *political connection*, *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* diproksikan dengan *auditor changes*, dan *ego* diproksikan dengan *CEO duality*.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan

keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *F-Score*. *F-Score* digunakan dalam penelitian ini, karena metode ini sangat akurat dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan karena akan memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi (Sagala & Siagian, 2021). *F-Score* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality dapat dihitung menggunakan *RSST* akrual. *RSST* dapat dihitung dengan komponen sebagai berikut :

$$RSST Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Assets}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liabilities*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Currents Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{Beginning Total Assets + End Total Assets}{2}$

Sedangkan, *financial performance* dihitung dengan rumus berikut :

$$Financial Performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings.$$

Dimana :

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Account Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } t} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } t}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings } t}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings } t-1}{\text{Average Total Assets } (t-1)}$$

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi penyebab variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *stimulus* yang diproksikan dengan *financial target*, variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of director*, variabel *collusion* yang diproksikan dengan *political connection*, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor changes*, dan variabel *ego* yang diproksikan dengan *CEO duality*.

3.2.2.1 Financial Target (X1)

Financial Target adalah target berupa laba yang harus dipakai oleh manajemen sebagai ukuran dari kinerja perusahaan yang baik (Kusumosari, 2020). Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial target* dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manager dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan

asetnya, serta dapat digunakan untuk menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain-lain (Skousen et al., 2008). ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

3.2.2.2 *Change of Director (X2)*

Perusahaan melakukan penggantian direktur dengan harapan bahwa kinerja direksi yang baru lebih baik dari kinerja direksi sebelumnya. (Wolfe & Hermanson, 2004) dalam (Aviantara, 2021) menyebutkan bahwa pergantian direktur dapat menimbulkan *stress period*. Kondisi seperti ini yang dimanfaatkan management untuk melakukan tindakan kecurangan. Pergantian direktur diukur menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan direksi selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak melakukan perubahan direksi.

3.2.2.3 *Political Connection (X3)*

Political connection merupakan hubungan kedekatan antara perusahaan dengan politisi, pemerintah, maupun para pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Perusahaan yang menjalin *political connection* memiliki beberapa keuntungan, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan dapat menimbulkan potensi tindakan kecurangan laporan keuangan. *Political connection* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang memiliki hubungan politik, dan kode 0 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang tidak memiliki hubungan politik. Untuk menentukan apakah jajaran perusahaan memiliki *political connection* atau

tidak, penelitian ini menggunakan kriteria yang digunakan oleh (Matangkin et al., 2018), yang diadopsi dari Fan *et.,al* (2007), sebagai berikut :

- a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik
- b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah
- c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai pejabat militer
- d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer

3.2.2.4 Ineffective Monitoring (X4)

Ineffective monitoring merupakan lemahnya pengawasan dari perusahaan terhadap kinerja manajemen, sehingga menimbulkan potensi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Orang yang ditunjuk untuk melakukan pengawasan terhadap management adalah dewan komisaris untuk meminimalkan praktik kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka pengawasan terhadap manajemen semakin baik (Apriliana & Agustina, 2017). Dalam penelitian ini, *Ineffective Monitoring* diproksikan dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3.2.2.5 Auditor Changes (X5)

Auditor Changes merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor changes* dapat menjadi salah satu upaya perusahaan untuk menghilangkan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko & Wijyantika, 2019). Dalam penelitian ini, *auditor changes* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022.

3.2.2.6 CEO Duality (X6)

CEO duality merupakan CEO perusahaan yang menjabat lebih dari satu posisi di dalam perusahaan. Apabila seorang CEO menduduki lebih dari satu jabatan, baik di luar maupun di dalam perusahaan akan menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan, karena rendahnya fungsi pengawasan, sehingga dia melakukan tindakan kecurangan untuk kepentingan dirinya sendiri (Wicaksono & Suryandari, 2021). Akan tetapi menurut (Ratnasari & Solikhah, 2019) dalam (Kusumosari & Solikhah, 2021) menyebutkan bahwa di Indonesia, *CEO Duality* diukur dengan adanya hubungan kekeluargaan antara direksi dengan dewan komisaris.

Penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1, untuk CEO perusahaan yang juga menjabat sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga, sedangkan kode 0, untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki jabatan sebagai dewan

komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran dan Sumber	Skala
1.	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Tindakan karyawan yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022).	$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$ (Sagala & Siagian, 2021)	Rasio
2.	<i>Financial Target</i> (X ₁)	Besarnya laba yang harus dicapai oleh management	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$ (Khamainy <i>et al.</i> , 2022)	Rasio
3.	<i>Political Connection</i> (X ₂)	Hubungan kedekatan jajaran perusahaan dengan pemerintah, politisi, maupun pejabat publik	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang memiliki hubungan politik, dan kode 0 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang tidak memiliki hubungan politik. (Matangkin <i>et.,al</i> , 2018)	Nominal

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran dan Sumber	Skala
4.	<i>Change of Director</i> (X ₃)	Pergantian direksi perusahaan	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan direksi selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak melakukan perubahan direksi. (Dewi & Yuliati, 2020)	Nominal
5.	<i>Ineffective Monitoring</i> (X ₄)	Tidak adanya pengawasan yang efektif di dalam perusahaan yang memantau kinerja perusahaan	$BDOU = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$ (Lestari & Henny, 2019)	Rasio
6.	<i>Auditor Changes</i> (X ₅)	Pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022. (Khaimany <i>et.,al</i> , 2022)	Nominal
7.	<i>CEO Duality</i> (X ₆)	Rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO di dalam perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1, untuk CEO perusahaan yang juga menjabat sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga, sedangkan kode 0, untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki jabatan sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga. (Ratnasari & Badingatus Solikhah, 2019)	Nominal

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2022.
2. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022.
3. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *financial report* dan *annual report* pada tahun 2018 – 2022.
4. Perusahaan pertambangan yang laporan keuangan tahunannya dipublikasikan dengan lengkap dan menyajikan data – data yang berkaitan dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau *website* resmi perusahaan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh informasi yang berasal dari pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian yaitu melalui studi pustaka. Studi Pustaka digunakan untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang terdapat dalam buku, jurnal, maupun hasil symposium yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sebagai bahan yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) pada periode 2018– 2022.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) 25.0 untuk menganalisis data. *Software* ini digunakan dalam penelitian ini karena *software* ini memiliki kemampuan analisis statistic yang cukup akurat dalam manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana sehingga cara pengoperasiannya mudah dipahami (Ghozali, 2018).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data deskriptif adalah Teknik analisis data yang menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel yang dapat berupa nilai

rata-rata (*mean*), nilai Tengah (*median*), modus, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah dalam variabel sampel. Teknik ini dipilih agar analisis statistic deskriptif ini dapat memberikan gambaran pada data yang terdapat di variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. (Qalbi, 2022).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi pada penelitian ini. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan model regresi yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas serta heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen, dependen, dan mediasi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal (Ghazali, 2018). Uji Normalitas dapat dihitung menggunakan metode Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Pada Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* sebuah data dikatakan normal apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independent dalam suatu model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai

$tolerance \geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikolonieritas. Apabila nilai $tolerance \leq 0,10$, dan nilai $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi bersifat heterogen atau homogen. Menurut Ghozali (2018), uji ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik, adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, Uji heteroskedastisitas dihitung menggunakan uji gletser. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson (DW). Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $DU < DW < (4 - DU)$.

3.6.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan pada penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti pengaruh dari proksi dalam variabel-variabel *fraud hexagon theory*, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y	= Kecurangan Laporan Keuangan
β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= Koefisien regresi masing – masing variabel
X1	= <i>Financial Target</i>
X2	= <i>Change Of Director</i>
X3	= <i>Political Connection</i>
X4	= <i>Ineffective Monitoring</i>
X5	= <i>Auditor Changes</i>
X6	= <i>CEO Duality</i>
e	= <i>error</i>

3.6.4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model bertujuan untuk menguji kecocokan antara frekuensi pada sampel teramati dengan frekuensi harapan yang diperoleh dari distribusi yang dihipotesiskan (Ghozali, 2018).

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 1,

maka variabel independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel independen berpengaruh kecil terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai F yang terdapat dalam tabel ANOVA. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai $F < 0,005$, maka H_0 ditolak. Apabila nilai $F > 0,05$, maka H_0 diterima.

3.6.4.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis (uji T) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikan $< 0,05$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika tingkat signifikansi $> 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdapat dalam www.idx.co.id atau website resmi perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 perusahaan sektor pertambangan dengan data observasi sebanyak 42 perusahaan yang memenuhi kriteria yang terdiri dari perusahaan sub sektor Batubara, gas bumi, minyak bumi, logam, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut dirincikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Tahun 2018 – 2022
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama tahun 2018 – 2022.	55

No.	Kriteria	Tahun 2018 – 2022
2.	Perusahaan pertambangan yang mengalami <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022.	(2)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan <i>financial report</i> dan <i>annual report</i> pada tahun 2018 – 2022.	(8)
4.	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara lengkap dan tidak menyajikan data-data yang berkaitan dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	(3)
5.	Jumlah data sampel perusahaan	42
6.	Jumlah sampel penelitian (42 x 5 tahun)	210

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Dalam penelitian ini, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 42 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, dengan jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 210 data observasi setelah proses eliminasi. Eliminasi dilakukan pada perusahaan yang tidak memenuhi kriteria. Eliminasi pertama dilakukan pada perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI pada tahun 2018 – 2022. Eliminasi kedua dilakukan pada perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* dan *financial report* pada tahun 2018 – 2022. Eliminasi ketiga dilakukan pada perusahaan yang tidak memiliki data untuk perhitungan *F-score*. Daftar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terlampir pada lampiran 2.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statististik Deskriptif

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	140	-0,108	0,204	0,03821	0,063046
Change Of Director	140	0	1	0,49	0,502
Political Connection	140	0	1	0,51	0,502
Ineffective Monitoring	140	0,2	0,75	0,40317	0,100894
Auditor Change	140	0	1	0,06	0,246
CEO Duality	140	0	1	0,14	0,351
Kecurangan Laporan Keuangan	140	-0,843	2,045	0,16636	0,495935
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Tabel 4.2 di atas, menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel data yang dikumpulkan pada penelitian ini sebanyak 210 sampel, akan tetapi pada saat dilakukan uji normalitas sampel tersebut tidak memenuhi kriteria, sehingga peneliti melakukan *outlier* data (data pengamatan yang berada jauh atau menyimpang dari pengamatan lainnya) (Makkulau et al., 2010). Sampel yang dipangkas dalam penelitian ini yaitu sampel yang memiliki nilai yang sangat ekstrim, sehingga setelah dilakukan *outlier* data, sampel data yang dihasilkan dalam penelitian ini sebanyak 140 data.

Variabel *financial target* diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Data di atas menunjukkan variabel *financial target* memiliki nilai minimum sebesar -0,108 yang dimiliki oleh PT Central Omega Resources tbk pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 0,204 yang dimiliki oleh PT Samindo Resources tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,03821

dengan nilai standar deviasi sebesar 0,063046. Hal ini menandakan bahwa data dalam penelitian ini bervariasi dan rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian mampu mencapai target laba yang ditetapkan oleh perusahaan.

Variabel *changes of director* diukur dengan variabel *dummy*, apabila perusahaan melakukan pergantian direktur diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direktur diberi nilai 0. Data di atas menunjukkan variabel *changes of director* memiliki nilai minimum sebesar 0, sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 1 yang dimiliki. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,49 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,502. Hal ini menandakan bahwa data pada penelitian ini bervariasi dan rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak mengalami pergantian direksi.

Variabel *political connection* diukur dengan variabel *dummy*, apabila perusahaan memiliki koneksi politik diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan tidak memiliki koneksi politik diberi nilai 0. Data di atas menunjukkan variabel *political connection* memiliki nilai minimum sebesar 0, sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 1. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,51 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,502. Hal ini menandakan bahwa data pada penelitian ini bervariasi dan rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki hubungan kerjasama dengan pemerintah.

Variabel *ineffective monitoring* diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independent dengan total dewan komisaris. Data di atas menunjukkan variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai minimum sebesar 0,200 yang dimiliki oleh PT Timah Tbk pada tahun 2018 dan 2019 dan PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 0,750 yang dimiliki oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,40317 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,100894. Hal ini menandakan bahwa data pada penelitian ini bervariasi dan rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki pengawasan yang efektif dalam mengawasi kinerja perusahaan.

Variabel *auditor changes* diukur dengan variabel *dummy*, apabila perusahaan melakukan pergantian auditor diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 0. Data di atas menunjukkan variabel *auditor changes* memiliki nilai minimum sebesar 0, sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 1. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,06 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,246. Hal ini menandakan bahwa data pada penelitian ini bervariasi dan rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak mengalami pergantian auditor.

Variabel *CEO Duality* diukur dengan variabel *dummy*, apabila direktur perusahaan memiliki rangkap jabatan sebagai direktur dan dewan komisaris di perusahaan yang sama atau direktur perusahaan dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga diberi nilai 1, sedangkan apabila apabila direktur perusahaan

tidak memiliki rangkap jabatan sebagai direktur dan dewan komisaris di perusahaan yang sama atau direktur perusahaan dan dewan komisaris tidak memiliki hubungan keluarga diberi nilai 0. Data di atas menunjukkan variabel *CEO duality* memiliki nilai minimum sebesar 0, sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 1. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,14 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,351. Hal ini menandakan bahwa data pada penelitian ini bervariasi dan rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak memiliki rangkap jabatan atau dominasi kekuasaan.

Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan *F-Score*. Data di atas menunjukkan variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,843 yang dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2022 sedangkan nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 0,16636 yang dimiliki oleh PT Alfa Energi Investama Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,16636 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,495935.

4.2.2 Screening Data

Screening data merupakan tahap awal sebelum melakukan uji statistik. *Screening data*. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2018). Hasil *screening data* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Screening Data

		Financial Target	Ineffective Monitoring	Kecurangan Laporan Keuangan
N		210	210	210
Normal Parameters	Mean	0,06365	0,40593	1,45308
	Std. Deviation	0,205636	0,108293	10,964306
Most Extreme Differences	Absolute	0,194	0,208	0,423
	Positive	0,194	0,208	0,423
	Negative	-0,181	-0,174	-0,365
Test Statistic		0,194	0,208	0,423
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000c	0,000c	0,000c

Berdasarkan tabel 4.3 nilai signifikansi untuk variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, dan kecurangan laporan keuangan adalah 0,000 kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal, sehingga peneliti menggunakan transformasi data dalam bentuk LN, Log10, dan SQRT sebagai langkah pengobatan data, dan dihasilkan data sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Screening Data Setelah Transform

		Kecurangan Laporan Keuangan	Financial Target	Ineffective Monitoring
N		135	159	210
Normal Parameters	Mean	-0,4042	-1,3316	-0,4056
	Std. Deviation	0,72281	0,64739	0,10932
Most Extreme Differences	Absolute	0,082	0,066	0,202
	Positive	0,082	0,043	0,202
	Negative	-0,075	-0,066	-0,179
Test Statistic		0,082	0,066	0,202
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,027c	0,083c	0,000c

Berdasarkan tabel 4.4 transform data hanya dapat membantu menaikkan nilai signifikansi pada variabel kecurangan laporan keuangan dan *financial target*. Nilai signifikansi uji normalitas pada variabel *financial target* sebesar 0,083 atau

lebih besar dari 0,05, sehingga variabel *financial target* terdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi variabel kecurangan laporan keuangan dan *financial target* kurang dari 0,05, sehingga kedua variabel ini tidak terdistribusi secara normal dan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov*. Pada uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* sebuah data dikatakan normal apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0
	Std. Deviation		0,48627772
Most Extreme Differences	Absolute		0,099
	Positive		0,099
	Negative		-0,076
Test Statistic			0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,002c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,120d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,112
		Upper Bound	0,129
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.			

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov Smirnov* metode *monte carlo* menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar

0,118. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independent dalam suatu model regresi. Apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolonieritas. Apabila nilai tolerance $\leq 0,10$, dan nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,032	0,091		0,351	0,726		
	Financial Target	0,911	0,342	0,219	2,664	0,009	0,957	1,045
	Change Of Director	-0,102	0,044	-0,195	-2,335	0,021	0,931	1,074
	Political Connection	-0,04	0,043	-0,077	-0,933	0,353	0,953	1,049
	Ineffective Monitoring	0,36	0,211	0,139	1,706	0,09	0,979	1,022
	Auditor Change	0,023	0,087	0,022	0,266	0,79	0,973	1,028
	CEO Duality	0,165	0,06	0,221	2,729	0,007	0,991	1,009
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan								

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, variabel *financial target* memiliki nilai *tolerance* 0,957 dan nilai VIF 1,045, variabel *change of director* memiliki nilai *tolerance* 0,931 dan nilai VIF 1,074, variabel *political connection* memiliki nilai *tolerance* 0,953 dan nilai VIF 1,049, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai *tolerance* 0,979 dan nilai VIF 1,022, variabel *auditor changes* memiliki nilai *tolerance* 0,973 dan nilai VIF 1,028, variabel *CEO Duality* memiliki nilai *tolerance* 0,991 dan nilai

VIF 1,009. Dapat disimpulkan, model penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas, karena masing – masing variabel dalam penelitian ini, memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi bersifat heterogen atau homogen. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dihitung menggunakan uji gletser. Apabila sebuah data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila sebuah data memiliki nilai signifikansi memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,395	0,119		3,319	0,001
	Financial Target	-0,293	0,446	-0,057	-0,658	0,512
	Changes Of Director	-0,085	0,057	-0,132	-1,503	0,135
	Political Connection	0,026	0,056	0,039	0,456	0,649
	Ineffective Monitoring	-0,039	0,275	-0,012	-0,141	0,888
	Auditor Changes	0,176	0,113	0,133	1,556	0,122
	CEO Duality	0,071	0,079	0,076	0,9	0,37
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, variabel *financial target* memiliki nilai sig. 0,821, variabel *changes of director* memiliki nilai sig. 0,163, variabel *political connection* memiliki nilai sig. 0,649, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai sig. 0,888, variabel *auditor changes* memiliki nilai sig. 0,122, dan variabel *CEO*

Duality memiliki nilai sig. 0,370. Dapat disimpulkan, bahwa nilai sig, dari masing-masing variabel lebih dari 0,05, sehingga variabel-variabel di atas tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dideteksi menggunakan uji Durbin Watson. Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $DU < DW < (4 - DU)$.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,372a	0,138	0,099	0,248563	1,915
a. Predictors: (Constant), CEO Duality, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Financial Target, Political Connection, Change Of Director					
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan					

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.6, nilai Durbin Watson (DW) pada model penelitian ini adalah 1,915. Berdasarkan tabel DW dengan $\alpha = 5\%$, data dengan jumlah pengamatan 140, jumlah variabel penelitian 6 buah, maka batas DUnya adalah 1,8140. Maka nilai $DU < DW < (4 - DU)$ adalah $1,8140 < 1,915 < 2,186$. Sehingga dapat disimpulkan, model dalam penelitian ini, tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.4 Uji Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, uji analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *changes of director*, *political connection*,

ineffective monitoring, auditor changes, dan CEO Duality terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,032	0,091		0,351	0,726
	Financial Target	0,911	0,342	0,219	2,664	0,009
	Change Of Director	-0,102	0,044	-0,195	-2,335	0,021
	Political Connection	-0,04	0,043	-0,077	-0,933	0,353
	Ineffective Monitoring	0,36	0,211	0,139	1,706	0,09
	Auditor Change	0,023	0,087	0,022	0,266	0,79
	CEO Duality	0,165	0,06	0,221	2,729	0,007
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan						

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 dan kemudian dimasukkan dalam model persamaan regresi linear berganda, didapatkan hasil seperti berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

$$Y = 0,032 + 0,911X_1 - 0,102X_2 - 0,040X_3 + 0,360X_4 + 0,023X_5 + 0,165X_6 + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,032, menunjukkan apabila *financial target, changes of director, political connection, ineffective monitoring, auditor changes, dan CEO Duality* tidak ada atau bernilai nol (0), maka variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,032.

2. Nilai koefisien variabel *financial target* (X1) sebesar 0,911 yang memiliki nilai positif. Hal ini menandakan setiap terjadinya peningkatan 1 poin *financial target* dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan, maka akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0,911.
3. Nilai koefisien variabel *changes of director* (X2) sebesar -0,102 yang memiliki nilai negatif. Hal ini menandakan setiap terjadinya peningkatan 1 poin *changes of director* dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan, maka akan menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar -0,102.
4. Nilai koefisien variabel *political connection* (X3) sebesar -0,040 yang memiliki nilai negatif. Hal ini menandakan setiap terjadinya peningkatan 1 poin *political connection* dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan, maka akan menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar -0,040.
5. Nilai koefisien variabel *ineffective monitoring* (X4) sebesar 0,360 yang memiliki nilai positif. Hal ini menandakan setiap terjadinya peningkatan 1 poin *ineffective monitoring* dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan, maka akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0,360.
6. Nilai koefisien variabel *auditor changes* (X5) sebesar 0,023 yang memiliki nilai positif. Hal ini menandakan setiap terjadinya peningkatan 1 poin *auditor changes* dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan, maka akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0,023.
7. Nilai koefisien variabel *CEO Duality* (X6) sebesar 0,165 yang memiliki nilai positif. Hal ini menandakan setiap terjadinya peningkatan 1 poin *CEO Duality*

dengan asumsi variabel independen lain bernilai konstan, maka akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0,165.

4.2.5 Uji Kelayakan Model

1. Uji Kofisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu *financial target*, *changes of director*, *political connection*, *ineffective monitoring*, *auditor changes*, *CEO Duality* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,372a	0,138	0,099	0,248563
a. Predictors: (Constant), CEO Duality, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Financial Target, Political Connection, Change Of Director				

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai R Square dalam penelitian ini adalah 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *financial target*, *changes of director*, *political connection* *ineffective monitoring*, *auditor changes*, dan *CEO Duality* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 9,90 %, sedangkan sisanya sebesar 90,10% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,318	6	0,22	3,557	0,003b
	Residual	8,217	133	0,062		
	Total	9,536	139			
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan						
b. Predictors: (Constant), CEO Duality, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Financial Target, Political Connection, Change Of Director						

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi pada model penelitian ini sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini layak untuk dilanjutkan karena nilai signifikansinya $<0,05$.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficient		Standard Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
Financial Target	1,911	0,342	0,219	2,664	0,009	Diterima
Changes Of Director	-0,100	0,044	-0,195	-2,335	0,021	Ditolak
Political Connection	-0,040	0,043	-0,077	-0,933	0,353	Ditolak
Ineffective Monitoring	0,360	0,211	0,139	1,707	0,090	Ditolak
Auditor Changes	0,023	0,087	0,022	0,266	0,790	Ditolak
CEO Duality	0,165	0,060	0,221	2,729	0,007	Diterima

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel *financial target* (X1) memiliki nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, nilai thitung dan ttabel sebesar $2,664 > 1.65581$ yang menandakan bahwa H1 yang menyatakan *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima**.
2. Variabel *changes of director* (X2) memiliki nilai signifikansi $0,021 < 0,05$, nilai thitung dan ttabel sebesar $-2,335 < 1.65581$ yang menandakan bahwa H2 yang menyatakan *changes of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak**.
3. Variabel *political connection* (X3) memiliki nilai signifikansi $0,353 > 0,05$, nilai thitung dan ttabel sebesar $-0,933 < 1.65581$ yang menandakan bahwa H3 yang menyatakan *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak**.
4. Variabel *ineffective monitoring* (X4) memiliki nilai signifikansi $0,090 > 0,05$, nilai thitung dan ttabel sebesar $1,706 > 1.65581$ yang menandakan bahwa H1 yang menyatakan *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak**.
5. Variabel *auditor changes* (X5) memiliki nilai signifikansi $0,790 > 0,05$, nilai thitung dan ttabel sebesar $0,266 < 1.65581$ yang menandakan bahwa H5 yang menyatakan *auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak**.
6. Variabel *CEO Duality* (X6) memiliki nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, nilai thitung dan ttabel sebesar $2,729 > 1.65581$ yang menandakan bahwa H6 yang

menyatakan *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *financial target* memiliki nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $2,664 > 1.65581$, dan nilai signifikasinya sebesar $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai *R square* pada variabel ini sebesar 0,022 atau sebesar 2,20% yang menunjukkan bahwa variabel *financial target* (X1) memiliki pengaruh yang lemah terhadap kecurangan laporan keuangan.

Fraud Hexagon Theory menyatakan bahwa *pressure* dapat bersifat *financial* dan *non financial*, *pressure* dapat berupa kebutuhan financial yang tinggi, tekanan untuk memenuhi target, lingkungan kerja, serta keinginan untuk segera memenuhi target. Dalam penelitian ini, *financial target* diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA yang dapat diperoleh oleh perusahaan, maka semakin baik kinerja manajemen. Tingkat ROA yang tinggi menjadi tekanan bagi pihak manajemen sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sebagai bentuk pembuktian manajemen bahwa mereka mampu memaksimalkan pemanfaatan asset perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi (Agusputri & Sofie, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono & Suryandari, 2021) dan (Ainiyah & Effendi, 2022) yang menyatakan bahwa *financial*

target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari & Solikhah, 2019) dan (Jannah & Andreas M. Rasuli, 2021) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh *Changes Of Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *changes of director* memiliki nilai thitung lebih kecil dari ttabel yaitu $-2,335 < 1.65581$, dan nilai signifikasinya sebesar $0,021 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *changes of director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Fraud hexagon theory menyatakan bahwa seseorang harus memiliki kapabilitas atau kemampuan untuk mengenali peluang, sehingga dapat memanfaatkannya untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam penelitian ini, *change of director* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka direksi baru tersebut akan semakin segan untuk melakukan tindakan kecurangan karena takut posisinya akan digantikan oleh orang lain (Syavira & Aliyah, 2023). Pergantian direksi yang lebih kompeten yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik masa jabatan anggota direksi paling lama 5 tahun atau sampai

dengan penutupan RUPS pada akhir satu periode jabatan atau dapat dikatakan pergantian secara *mandatory*.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Utami, 2023) yang menyebutkan bahwa *change of director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Yuliati, 2022) dan (Aviantara, 2021) yang menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *political connection* memiliki nilai thitung lebih kecil dari ttabel yaitu $-0,933 < 1.65581$, dan nilai signifikasinya sebesar $0,353 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Fraud hexagon theory menyebutkan bahwa *collusion* merupakan kesepakatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang merugikan salah satu pihak. Dalam penelitian ini, *collusion* diproksikan dengan *political connection*. Koneksi politik antara perusahaan dengan pemerintah memudahkan perusahaan untuk mendapatkan modal. Dalam penelitian ini, *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan koneksi dengan pemerintah semata – mata hanya untuk memudahkan perusahaan mendapatkan dukungan seperti

pengembangan produk, serta perizinan yang tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imtikhani & Sukirman, 2021) dan (Wicaksono & Suryandari, 2021) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumosari & Solikhah, 2021) dan (Matangkin et al., 2018) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $1,707 > 1,65581$, dan nilai signifikasinya sebesar $0,090 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Fraud hexagon theory menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan karena adanya peluang (*opportunity*). Dalam penelitian ini, *opportunity* diukur dengan *ineffective monitoring* yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. Pada penelitian ini, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya komisaris independent dalam suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan melakukan tindakan

kecurangan laporan keuangan. Pada umumnya, penunjukkan dewan komisaris independen hanya sebagai bentuk formalitas perusahaan dan tidak dapat menjadi tolak ukur perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak (Ginting & Daljono, 2023). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 / POJK.04 / 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik pasal 20 ayat 3 menyebutkan bahwa dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Rata – rata jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini adalah 0,403, ini berarti jumlah dewan komisaris independen telah memenuhi peraturan yang ada dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dalam perusahaan – perusahaan tersebut telah melakukan pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiningrum & Mutmainah, 2022) dan (Utami et al., 2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Deliza Henny, 2019) dan (Aprilia & Astri Furqani, 2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.5 Pengaruh Auditor Changes Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *auditor changes* memiliki nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $0,266 < 1.65581$, dan nilai signifikasinya sebesar $0,790 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

auditor changes tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Fraud hexagon theory menyebutkan bahwa *rationalization* merupakan kegiatan pembenaran perbuatan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam penelitian ini, *rationalization* diprosikan dengan *auditor changes*. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk menghilangkan bukti-bukti atau temuan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Dalam penelitian ini, *auditor changes* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor bukan untuk melakukan atau menutupi tindakan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan melakukan pergantian auditor karena perusahaan menerapkan peraturan yang ada yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, yaitu batas maksimal KAP untuk mengaudit suatu perusahaan adalah selama 5 tahun berturut-turut.

Hasil penelitian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) dan (Tarjo et al., 2021) yang menyatakan bahwa *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Syahria, et al, 2019) yang menyatakan bahwa *auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.6 Pengaruh *CEO Duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *CEO Duality* memiliki nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $2,729 > 1.65581$, dan nilai

signifikasinya sebesar $0,007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai *R square* pada variabel ini sebesar 0,004 atau sebesar 0,40% yang menunjukkan bahwa variabel *CEO duality* (X6) memiliki pengaruh yang lemah terhadap kecurangan laporan keuangan.

Fraud hexagon theory menyebutkan bahwa *ego* merupakan sifat arogan yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Dalam penelitian ini, *ego* diproksikan dengan *CEO Duality*. Pada penelitian ini, *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO akan menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi kurang baik, karena CEO tersebut akan mementingkan kepentingan pribadinya. Selain itu, adanya hubungan kekeluargaan antara direksi dengan dewan komisaris, menyebabkan rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumosari & Solikhah, 2021) serta (Tarjo et al., 2021) yang menyatakan bahwa *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imtikhani & Sukirman, 2021) serta (Ratnasari & Solikhah, 2019) yang menyatakan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan bukti empiris pengaruh dari variabel-variabel dalam *fraud hexagon theory* yaitu *stimulus (financial target)*, *capability (changes of director)*, *collusion (political connection)*, *rationalization (auditor change)*, dan *ego (CEO duality)* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Return On Asset (ROA)* yang dapat dicapai oleh perusahaan menandakan bahwa kinerja dari manajemen sangat baik dan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan tekanan bagi manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.
2. *Changes of director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direktur yang lebih kompeten dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direktur, membuat direksi baru merasa segan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, karena takut posisinya digantikan oleh orang lain.

3. *Political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik yang dilakukan perusahaan semata-mata hanya untuk memudahkan perusahaan untuk mendapat izin, dan pengembangan produk yang tidak bersinggungan dengan kecurangan laporan keuangan.
4. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Banyaknya komisaris independent dalam suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Pada umumnya, penunjukkan dewan komisaris independen hanya sebagai bentuk formalitas perusahaan dan tidak dapat menjadi tolak ukur perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak.
5. *Auditor changes* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan bukan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, tetapi karena pergantian auditor ini dilakukan perusahaan untuk memenuhi aturan Pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah No. 21 pasal 11 tahun 2015, atau karena kontrak yang telah berakhir maupun faktor lainnya.
6. *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan rendahnya fungsi pengawasan, sehingga mendorong CEO untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan oleh *financial target*, *change of director*, *political connection*, *ineffective monitoring*,

auditor changes, dan *CEO duality* sebagai proksi dari komponen-komponen *fraud hexagon theory*, sedangkan masih banyak proksi lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

2. Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 9,90% yang berarti masih banyak variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *F-Score*, sedangkan banyak pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain dari *fraud hexagon theory* seperti *external pressure*, *CEO education*, *nature of industry* dan lain-lain agar cakupan dalam penelitian ini menjadi lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti sektor perusahaan lain, seperti perusahaan manufaktur, perusahaan BUMN, perusahaan perbankan dan lain-lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model lain untuk mengukur kecurangan laporan keuangan seperti *M-Score* agar dapat membandingkan dengan penelitian lainnya.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat dua hipotesis yang diterima dan empat hipotesis yang ditolak. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis satu dalam penelitian ini, yaitu "*financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan memaksimalkan penggunaan asetnya agar dapat mencapai target laba yang ditentukan agar tidak terjadi praktik kecurangan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis dua dalam penelitian ini, yaitu "*change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan" ditolak. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan segera melakukan pergantian direktur apabila dirasa kinerja perusahaan kurang memuaskan. Pergantian direktur ini juga dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan akibat dari kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang direktur.
3. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis tiga dalam penelitian ini, yaitu "*political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan" ditolak. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian tersebut adalah sebaiknya perusahaan menjalin relasi dengan berbagai pihak, salah satunya yaitu pemerintah. Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak relasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Relasi atau

hubungan perusahaan dengan pemerintah dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dukungan, seperti pengembangan produk, dan perizinan.

4. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis empat dalam penelitian ini, “*ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan” ditolak. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian tersebut adalah sebaiknya para dewan komisaris melakukan pengawasan yang maksimal terhadap perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.
5. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis lima dalam penelitian ini, yaitu “*auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan” ditolak. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian tersebut adalah sebaiknya perusahaan mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) bukan karena ingin menutupi bukti atau temuan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, melainkan karena perusahaan ingin mendapatkan saran lainnya atau karena menaati Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, yaitu batas maksimal KAP untuk mengaudit suatu perusahaan adalah selama 5 tahun berturut-turut.
6. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis enam dalam penelitian ini, yaitu “*CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan” diterima. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian tersebut adalah sebaiknya apabila dalam perusahaan terdapat dominasi

kekeasaan, para manajemen diharapkan dapat tetap profesional dan tidak mengedepankan egonya demi kepentingan pribadinya agar dapat terhindar dari praktik kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia*.
- Achmad, T., Imam Ghozali, Monica Rahardian Ary Helmina, Dian Indriana Hapsari, & Imang Dapit Pamungkas. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Hexagon Model: Evidence From The Banking Sector In Indonesia. *Economies*, 11(05).
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Ainiyah, L. N., & David Effendi. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufak Tur Sub Sektor Food And Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020) . *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10).
- Alfina, D. F., & Amrizal. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 63–76.
- Aprilia, S. R. N. A., & Astri Furqani. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal Of Accounting And Financial Issue*, 2(2).
- Apriliana, S., & Linda Agustina. (2017). The Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Determinant Through Fraud Pentagon Approach. *Jda Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
<https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon And Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42.
- Carla, & Stevanus Pangestu. (2021). Deteksi Fraudulent Financialreporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultima Accounting*, 13(1), 125–142.
- Daresta, T., & Elly Suryani. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Seiko : Journal Of Management & Business*, 5(2), 342–351.
- Dewi, C. K., & Anik Yuliati. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei)* .
- Dewinta Agustin, M., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

- (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). In *Journal Of Economic And Business Research* (Vol. 2, Issue 2). [Http://Jurnal.Teknokrat.Ac.Id/Index.Php/Jeb](http://Jurnal.Teknokrat.Ac.Id/Index.Php/Jeb)
- Fajri, M. A. N., Gita Berliana Febrianti, & Sri Rahmayani. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 . *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2).
- Febrianto, K., & Suryandari, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2019. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 140–153. <https://doi.org/10.24905/Permana.V14i1.206>
- Fouziah, N. S., Suratno, & Syahril Djaddang. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan Vokasi* , 6(1), 59–77.
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1–15.
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections Dan Foreign Ownership Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2141–2149.
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19, 96–113.
- Jannah, V. M., & Andreas M. Rasuli. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia (Saki)*, 4(1).
- Kanza, H. S. M., Lasmanah, & Handri. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019. *Prosiding Manajemen* , 7(2), 433–436.
- Khamainy, A. H., Mekar Meilisa Amalia, Pandu Adi Cakranegara, & Andi Indrawati. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance Of Fraud Hexagon Theory. *Journal Of Accounting And Strategic Finance*, 5(1), 110–133.

- Kusumosari, L., & Badingatus Solikhah. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Diana Zuhroh, & Edi Subiyantoro. (2021). Fraudlent Financial Rrporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Afre : Accounting And Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lastanti, H. S., Ety Murwaningsari, & Haryono Umar. (2020). Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud . *International Journal Of Contemporary Accounting* , 2(1), 85–102.
- Lastanti, H. S., Ety Murwaningsari, & Haryono Umar. (2022). The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables . *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* , 22(1), 143–156.
- Lestari, M. I., & Deliza Henny. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudelent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156.
- Makkulau, Susanti Linuwih, Puhadi, & Muhammad Mashuri. (2010). Pendeteksian Outlier Dan Penentuan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Dan Tetes Tebu Dengan Metode Likelihood Displacement Statistic-Lagrange. *Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 95–100.
- Mardeliani, S. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumn Tahun 2016 - 2022.
- Mardianto, & Carissa Tiono. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan . *Jurnal Benefita*, 4, 87–103.
- Maryani, N., Rendi Kusuma Natita, Rudiana, & Tuti Herawati. (2022). Fraud Hexagon Elements As A Determination Of Fraudulent Financial Reporting In Financial Sector Services. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 5(1), 4300–4314.
- Matangkin, L., Suwandi Ng, & Ana Mardiana. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(2), 181–208.
- Mukaromah, I., & Gideon Setyo Budiwitjaksono. (2021). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada

- Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Narsa, N. P. D. R. H., Lesta Mega Evi Afifa, & Oktaviani Ari Wardhaningrum. (2023). Fraud Triangle And Earnings Management Based On The Modified M-Score: A Study On Manufacturing Company In Indonesia . *Heliyon*.
- Novarina, D., & Dedik Nur Triyanto. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)*, 10(2), 182–193.
- Occupational Fraud 2022 : A Report To The Nations*. (2022).
- Pratiwi, N. R., & Annisa Nurbaiti. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 - 2016). *E-Proceeding Of Management*, 5(3), 3299–3307.
- Preicilia, C., Ickhsanto Wahyudi, & Anita Preicilia. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon . *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* , 5(3), 1467–1479.
- Putri, S. A. (2017). Pengaruh Rotasi Kap Mandatory Dan Voluntary Terhadap Kualitas Audit Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 . *Jom Fekon*, 4(1), 926–939.
- Rahmawati, A. T., & Endang Sri Utami. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 189–199.
- Ratnasari, E., & Badingatus Solikhah. (2019). Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory . *Gorontalo Accounting Journal*, 2, 98–112.
- Ratri, S. W. S., & Annisa Nurbaiti. (2018). Pendeteksian Kecurangan Pada Pelaporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle (Studi Dilakukan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016) . *E-Proceeding Of Management* , 5, 3330–3341.
- Rusmana, O., & Handra Tanjung. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (Jeba)*, 21.

- Sabatian, Z., & Francis M. Hutabarat. (2020). The Effect Of Fraud Triangle In Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244.
- Sagala, S. G., & Valentine Siagian. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019 . *Jurnal Akuntansi*, 13, 245–259.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia . *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* , 6(2), 173–200.
- Sasongko, N., & Sangrah Fitriana Wijyantika. (2019a). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’s Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Sasongko, N., & Sangrah Fitriana Wijyantika. (2019b). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’s Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Septiningrum, K. E., & Siti Mutmainah. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud : Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13.
- Setyawan, A. M., & Devie. (2017). Pengaruh Ceo Duality Terhadap Firm Value Dengan Financial Performance Sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 4(1), 325–336.
- Setyono, D., Eko Hariyanto, Sri Wahyuni, & Bima Cinintya Pratama. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan . *Owner : Riset & Jurnal Akutansi*, 7(2), 1036–1048.
- Skousen, C. J., Kevin R. Smith, & Charlotte J. Wright. (2008). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99*.
- Stephanus, S. D. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Pada Perusahaan Perbankan Terbuka . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 19–41.
- Suryadi, A., M. Rasuli, & Novita Indrawati. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraudtriangle Dan Sas No. 99 . *Jurnal Ekonomi*, 25.
- Syahria, R. (2019). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia

- Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2).
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Syavira, C., & Siti Aliyah. (2023). Fraudulent Financial Statement :
 Pengujian Fraud Pentagon Theory Pada Sektor Industri Dan Barang
 Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika
 Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 111–132.
- Tarjo, Alexander Anggono, & Eklamsia Sakti. (2021). Detecting Indications
 Of Financial Statement Fraud : A Hexagon Fraud Theory Approach.
Akrual :Jurnal Akuntansi, 13(1), 119–131.
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target,
 Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Dan Perubahan Direksi
 Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal Of
 Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vivianita, A., & Dian Indudewi. (2018). Financial Statement Fraud Pada
 Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon
 Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di
 Bei Tahun 2014-2016) . *Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15.
- Vousinas, G. (2019). Advancing Theory Of Fraud : The S.C.O.R.E Model.
Journal Of Financial Crime , 26(1), 372–381.
- Wicaksono, A., & Dhini Suryandari. (2021). The Analysis Of Fraudulent
 Financial Reports Through Fraud Hexagon On Public Mining
 Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Wulan Retnowati, T, S., Saraswati, E., & Andayani, W. (2024). Crowe’s
 Fraud Pentagon Theory Review Of Fraudulent Financial Statements
 With Audit Committee Moderation. *The International Journal of
 Accounting and Business Society*, 32(1). Retrieved from
<https://ijabs.ub.ac.id/index.php/ijabs/article/view/758>
- Wolfe, D. T., & Dana R.Hermanson. (2004). The Fraud Diamond:
 Considering The Four Elements Of Fraud. *The Cpa Journal*, 74(12),
 38–42.
- Yanti, L. D., & Ikhsan Budi Riharjo. (2021). Pendeteksi Kecurangan
 Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal
 Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10.
- Yesiariani, M., & Isti Rahayu. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud :
 Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing
 Indonesia*.

Lampiran 1 : Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMR	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk.
2	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
4	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk.
5	ARCI	PT Archi Indonesia Tbk
6	ARII	PT Atlas Resources Tbk.
7	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk
8	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
9	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
10	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk.
11	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk.
12	BUMI	PT Bumi Resources Tbk.
13	BYAN	PT Bayan Resources Tbk.
14	CGAS	PT Citra Nusantara Gemilang Tbk.
15	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
16	CKRA	PT Cakra Mineral Tbk
17	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
18	COAL	PT Black Diamond Resources Tbk.
19	CTTH	PT Citatah Tbk
20	CUAN	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk.
21	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
22	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
23	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk.
24	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
25	DWGL	PT Dwi Guna Laksana Tbk.
26	ELSA	PT Elnusa Tbk.
27	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk.
28	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk.
29	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
30	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
31	HILL	PT Hillcon Tbk.
32	HRUM	PT Harum Energy Tbk.
33	IFSH	PT Ifishdeco Tbk
34	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
35	INDY	PT Indika Energy Tbk.
36	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
37	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
38	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.
39	MCOL	PT Prima Andalan Mandiri Tbk.
40	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
41	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
42	MYOH	PT Samindo Resources Tbk.
43	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
44	PSAB	PT J. Resources Asia Pasifik Tbk
45	PTBA	PT Bukit Asam Tbk.
46	PTRO	PT Petrosea Tbk.
47	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk.
48	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
49	SMRU	PT SMR Utama Tbk.
50	SUNI	PT Sunindo Pratama Tbk.
51	SURE	PT Super Energy Tbk.
52	TINS	PT Timah Tbk
53	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk.
54	UNIQ	PT Ulima Nitra Tbk.
55	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk

Lampiran 2 : Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk.
4	ARII	PT Atlas Resources Tbk.
5	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
6	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
7	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk.
8	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk.
9	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
10	BYAN	PT Bayan Resources Tbk.
11	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk.
12	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.
13	CTTH	PT Citatah Tbk.
14	DEWA	PT Darma Henwa Tbk.
15	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk.
16	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk.
17	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk.
18	DWGL	PT Dwi Guna Laksana Tbk.
19	ELSA	PT Elnusa Tbk.
20	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk.
21	ESSA	PT Essa Industries Indonesia Tbk
22	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk.
23	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
24	HRUM	PT Harum Energy Tbk.
25	INCO	PT Vale Indonesia Tbk.
26	INDY	PT Indika Energy Tbk.
27	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
28	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
29	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.
30	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk.
31	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
32	MYOH	PT Samindo Resources Tbk.
33	PSAB	PT J. Resources Asia Pasifik Tbk
34	PTBA	PT Bukit Asam Tbk.
35	PTRO	PT Petrosea Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
36	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk.
37	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
38	SMRU	PT SMR Utama Tbk.
39	SURE	PT Super Energy Tbk.
40	TINS	PT Timah tbk
41	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk.
42	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk

Lampiran 3 : Hasil Uji Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Financial Target	140	-0,108	0,204	0,03821	0,063046
Change Of Director	140	0	1	0,49	0,502
Political Connection	140	0	1	0,51	0,502
Ineffective Monitoring	140	0,200	0,750	0,40317	0,100894
Auditor Change	140	0	1	0,06	0,246
CEO Duality	140	0	1	0,14	0,351
Kecurangan Laporan Keuangan	140	-0,843	2,045	0,16636	0,495935
Valid N (listwise)	140				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual	
N		140	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,48627772	
Most Extreme Differences	Absolute	0,099	
	Positive	0,099	
	Negative	-0,076	
Test Statistic		0,099	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,002 ^c	
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.	0,120 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,112
		Upper Bound	0,129

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,032	0,091		0,351	0,726		
	Financial Target	0,911	0,342	0,219	2,664	0,009	0,957	1,045
	Change Of Director	-0,102	0,044	-0,195	-2,335	0,021	0,931	1,074
	Political Connection	-0,040	0,043	-0,077	-0,933	0,353	0,953	1,049
	Ineffective Monitoring	0,360	0,211	0,139	1,706	0,090	0,979	1,022
	Auditor Change	0,023	0,087	0,022	0,266	0,790	0,973	1,028
	CEO Duality	0,165	0,060	0,221	2,729	0,007	0,991	1,009

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,395	0,119		3,319	0,001
	Financial Target	-0,293	0,446	-0,057	-0,658	0,512
	Changes Of Director	-0,085	0,057	-0,132	-1,503	0,135

Political Connection	0,026	0,056	0,039	0,456	0,649
Ineffective Monitoring	-0,039	0,275	-0,012	-0,141	0,888
Auditor Changes	0,176	0,113	0,133	1,556	0,122
CEO Duality	0,071	0,079	0,076	0,900	0,370

a. Dependent Variable: ABS_RES

5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,372 ^a	0,138	0,099	0,248563	1,915

a. Predictors: (Constant), CEO Duality, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Financial Target, Political Connection, Change Of Director

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,372 ^a	0,138	0,099	0,248563

a. Predictors: (Constant), CEO Duality, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Financial Target, Political Connection, Change Of Director

7. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,318	6	0,220	3,557	0,003 ^b
	Residual	8,217	133	0,062		
	Total	9,536	139			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), CEO Duality, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Financial Target, Political Connection, Change Of Director

8. Uji Hipotesis (Uji T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,032	0,091		0,351	0,726
	FT	0,911	0,342	0,219	2,664	0,009
	COD	-0,102	0,044	-0,195	-2,335	0,021
	PC	-0,040	0,043	-0,077	-0,933	0,353
	IM	0,360	0,211	0,139	1,706	0,090
	AC	0,023	0,087	0,022	0,266	0,790
	CD	0,165	0,060	0,221	2,729	0,007

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Lampiran 4 : Biodata Mahasiswa

Biodata Mahasiswa

Nama : Nurul Aini Wahida
 NIM : 5552200046
 Tempat/Tanggal Lahir : Serang, 19 Mei 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Email : 5552200046@untirta.ac.id
 No. Handphone : 089516394283
 Alamat : Graha Walantaka Blok E7 No. 21
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 Program Studi : S-1 Akuntansi
 Jumlah SKS : 137 SKS
 IPK : 3.82
 Angkatan : 2020



Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SDIT Ibadurrahman
 SLTP : SMPN 1 Ciruas
 SLTA : SMAN 1 Ciruas
 Universitas : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pendidikan Khusus/Pelatihan

1. Brevet Pajak A&B Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Data Keluarga

Nama Ayah : Amat Parsono
 No. Handphone Ayah : 08815623072

Nama Ibu : Wahyu Mulyani

No. Handphone Ibu : -

Pengalaman Magang

1. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) - Intern
2. Kantor Akuntan Publik (KAP) Roza Mulyadi - Intern

Riwayat Kepanitiaan

1. Staff Muda Departemen Administrasi dan Umum UKM Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa UNTIRTA periode 2021 – 2022.
2. Kepala Bidang Admum Keorganisasian dan Kelembagaan Departemen Administrasi dan Umum UKM Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa UNTIRTA periode 2022 – 2023.